

**KONSEP AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR AL-GHAZALI DALAM
KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN DAN RELEVANSINYA DENGAN
DAKWAH ZAMAN MODERN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

MAR'ATUS SHOLIHAH

NIM: 1501016036

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Mar'atus Sholihah
NIM : 1501016036
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali dalam
Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan Relevansinya dengan
Dakwah di Zaman Modern.

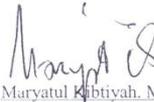
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Juli 2019

Pembimbing,



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

NIP. 196801131994032001

SKRIPSI

KONSEP AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA'
'ULUMUDDIN DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH MODERN DI
INDONESIA

Disusun Oleh:
Mar'atus Sholihah
1501016036

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

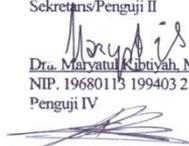
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I


H. M. Alifiani, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003
Penguji III

Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012
1001

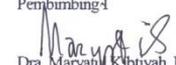
Sekretaris/Penguji II


Dra. Maryani Kibiyah, M.Pd
NIP. 19680115 199403 2 001
Penguji IV

H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Maryani Kibiyah, M.Pd
NIP. 19680115 199403 2 001

Disahkan oleh
Ketua Dewan Penguji Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 19 Juli 2019



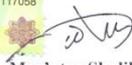

H. Agus Setiawan, Lc., M. Ag.
NIP. 19727 200003 1 061

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 08 Juli 2019




Mar'atus Sholihah
NIM. 1501016036

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya mambawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul **Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kitab *Ihya* 'Ulumuddin dan Relevansinya dengan Dakwah di Zaman Modern** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu, Dra, Maryatul Kibtiyah, M.pd selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dan sekaligus pembimbing saya, yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
5. Kedua orang tua penulis Bapak Ahmad Fatah dan Ibu Astini yang selalu memotivasi, memberikan nasehat dan memberikan semangat baik secara moril maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Adik-adikku tersayang, Muhammad Ali Naim dan Usrotul Hasanah yang selalu memberikan doa dan semangat.
7. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag dan Umi Dr. Hj. Arikhah M.Ag sekeluarga, selaku pengasuh PP. Darul Falah Be-Songo Semarang yang selalu memberikan motivasi , do'a, dukungan serta semangat.
8. Keluarga besar PP. Darul Falah Be-Songo khususnya santriwati Asrama B5 terkhusus kamar 2.3 yang telah memberi do'a dan semangat, serta teman-teman seperjuangan DAFA Be-Songo angkatan 2015.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2015 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Dan juga teman-teman tim KKN UIN Walisongo Semarang 2018 posko 07 Desa Klitih, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Kebersamaan bersama kalian selalu memberikan

- inspirasi dan motivasi, serta mengajari arti persahabatan, kkebersamaan, saling berbagi dan saling memahami satu sama lain.
10. Sahabat-Sahabatku tercinta, Muizzatus Sa'adah, Durrotun Itsnaini Nabila, Asroru Maula, Reni Kusuma Wardani yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
 11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT. membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 08 Juli 2019
Penulis

Mar'atus Sholihah
1501016036

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta

Bapak Ahmad Fatah dan Ibu Astini yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang dan cinta kasih yang tulus dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Beliau juga yang tak pernah lelah untuk selalu menasehati putra-putrinya.

Pengasuh pondok Pesantren DAFA Be-Songo

Abah Prof. Dr. Imam Taufiq beserta Umi Hj. Arikah yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat serta bimbingan kepada santri-santrinya agar santrinya dapat lulus tepat waktu, serta menjadi santri yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Bapak Ibu guru serta Bapak Ibu dosen

Bapak Ibu guru serta Bapak Ibu dosen yang senantiasa mendoakan, mencurahkan segala tenaga dan fikiran untuk mendidik, membimbing serta memberikan segala ilmu yang beliau punya untuk anak didiknya.

Adek-adekku

Muhammad Ali Naim & Usrotul Hasanah

Yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan serta memberi canda tawa disaat aku mulai merasa penat dalam mengerjakan skripsi.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang yang beruntung.¹

¹Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, (Kudus : CV Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 62.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

ABSTRAK

Islam adalah agama dakwah, ajaran yang dibawa Rasulullah untuk diperkenalkan dan disebarkan kepada seluruh umat manusia di dunia melalui aktifitas dakwah. Aktivitas dakwah atau *amar ma'ruf nahi munkar* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam untuk mengajak dan menyeru kepada ajaran Islam dengan perkataan maupun perbuatan, baik seorang itu muslim maupun non muslim dalam rangka mendapatkan ridho Allah SWT. Menyeru kepada yang makruf serta melarang kepada yang mungkar dilakukan sampai hari kiamat, baik pada zaman dahulu sampai pada zaman modern sekalipun.

Penelitian ini berjudul “Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Dakwah di Zaman Modern”. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Al-Ghazali dan relevansinya dengan zaman modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data yang dipakai sesuai dengan pola Miles Huberman (*Reduction, display, conclusion*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data primernya adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin* serta buku terjemahan *Ihya' 'Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Sedangkan data sekundernya yaitu berasal dari sejumlah literatur yang relevan dengan skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dari Al-Ghazali yaitu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* harus memperhatikan dua aspek yakni pertama, manfaat setelah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan yang kedua, madharat yang terjadi setelah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Disisi lain Al-Ghazali juga menyebutkan beberapa tingkatan/ tahapan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. (*Al-Ihtisab*) antara lain: 1) Menyelidiki kemunkaran. 2) Memberi tahu kepada si pelaku kemunkaran. 3) Melarang 4) Menasehati. 5) Mengecam. 6) Mengubah melalui tindakan. 7) Mengancam akan memukul. 8) Mengancam dengan senjata. 10) Mengatasi dengan cara memerangi dengan banyak anggota. Al-Ghazali juga mengemukakan syarat-syarat *muhtasib* dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* selaras dengan kode etik dakwah. Sehingga konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* masih relevan sebagai pedoman seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya zaman modern di Indonesia

Kata Kunci : Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Dakwah Zaman Modern

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN UMUM DAKWAH, <i>AMAR MA'RUF</i> <i>NAHI MUNKAR, ZAMAN MODERN</i>	20
A. Tinjauan Umum Dakwah	20
a. Pengertian dakwah	20
b. Unsur-Unsur Dakwah.....	23
c. Tujuan Dakwah	36

d. Strategi Dakwah	38
B. Tinjauan Umum <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	41
a. Pengertian <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>	41
b. Kewajiban dan keutamaan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>	42
c. Tahapan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> menurut para ulama	47
d. Ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>	49
C. Tinjauan Umum Zaman Modern.....	55
a. Pengertian zaman modern.....	55
b. Ciri dan dampak zaman modern	56
c. Tantangan Dakwah Zaman Modern di Indonesia	58

BAB III BIOGRAFI DAN KONSEP AMAR MA'RUF NAHI

MUNKAR AL-GHAZALI.....	60
A. Al-Ghazali	60
a. Biografi Imam Al-Ghazali	60
b. Karya Imam Al-Ghazali	65
B. Konsep <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> menurut Al-Ghazali	70
a. Kewajiban <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> (besar fadhilah bagi pelaksana dan kecaman bagi yang melalaikan)	71
b. Rukun dan Syarat <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>	73
c. Kemungkaran yang terdapat dalam masyarakat	83

d. *Amar ma'ruf nahi munkar* terhadap penguasa... 85

BAB IV ANALISIS KONSEP *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH DI ZAMAN MODERN

- A. Hubungan Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali dengan Dakwah 89
- B. Relevansi Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali dengan Dakwah Zaman Modern di Indonesia 100

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 104
- B. Saran..... 105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR

RIWAYAT

HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamiin* (Rahmat bagi seluruh alam) pembawa perdamaian dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Islam mempunyai misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam menghendaki terciptanya manusia yang mantap dalam berakidah, ibadah, maupun bermuamalah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia dengan menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.² Seandainya Allah tidak memberi tugas *amar ma'ruf nahi munkar* maka kesesatan, ketidakteraturan, serta kerusakan merajalela di bumi ini.

Melihat perkembangan dunia yang sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mempunyai peran penting dalam kehidupan. Teknologi modern membuat hidup manusia menjadi serba *instan*, selanjutnya tercipta pula berbagai macam alat transportasi, komunikasi dan informasi yang dapat membawa dampak positif bagi manusia. Segala hal dapat diakses dengan mudah, cepat, efisien dan praktis. Akan tetapi, semua itu juga mempunyai dampak negatif, disadari atau tidak bahwa kehidupan umat manusia telah terpengaruh oleh gerakan modernisme yang

² Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 25.

terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³ Sebagian orang yang mengalami perubahan akibat arus modernitas lebih condong dengan segala kemudahan yang didapat, ia lebih percaya dengan hal yang bersifat material sehingga lupa dengan keberadaan Tuhan.⁴

Modernitas selain menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat juga meningkatkan angka kriminalitas dan tindakan amoral, seperti halnya adanya tawuran antar mahasiswa, maraknya pengguna narkoba, kekerasan terjadi dimana-mana dan lain sebagainya. Nilai-nilai Islam sudah mulai luntur dan terabaikan akibat dari modernitas.

Problem modernitas sebagaimana yang telah diuraikan diatas bisa dihindari apabila ada segolongan ummat yang saling mengingatkan terhadap sesama, karena sebagai *khalifah fil ardh* manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengelola, mengatur dan merekayasa sumber daya alam guna memanfaatkannya dengan cara yang benar dan sikap yang shalih. Keshalihan ini dapat diwujudkan lewat *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* (memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran atau perbuatan yang

³ Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 4.

⁴ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama : Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm .25.

⁵ Kustadi Suhantang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, hlm.78.

terlarang) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Syech Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Al-Samarqandi mengartikan *ma'ruf* sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal, sedangkan *munkar* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal. Secara bahasa *ma'ruf* berasal dari kata 'arafa (عرف) yang berarti mengetahui, mengenal. Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dibenci, ditolak dan tidak pantas.⁶

Allah menyeru manusia untuk berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar hal ini merupakan kewajiban sebagian umat muslim yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang yang beruntung.

Ayat diatas membawa pesan bahwa hukum *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah *fardhu kifayah*, namun jika dalam suatu golongan tidak ada yang melaksanakan maka seluruhnya sama-sama berdosa. Karenanya maka menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*

⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet ke 5, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 37

menjadi tanggung jawab bersama dalam menciptakan perdamaian, kesejahteraan umat serta negara. Adanya kesadaran melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* itu sebagai pertanda bahwa dalam diri seseorang mempunyai iman yang kuat dan sebaliknya, jika tidak ada kesadaran dalam melaksanakannya maka ia termasuk dalam ciri-ciri orang munafiq.⁷

Pembahasan mengenai perintah *amar ma'ruf nahi munkar* tidak saja termaktub dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi, banyak Ulama yang juga menjelaskan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kitab karyanya. Imam Al-Ghazali adalah salah satu ulama Islam yang berbicara mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*, beliau juga merupakan tokoh ulama sufi yang mempunyai banyak karya dan wawasan intelektual yang luas.⁸ Salah satu karya terpopulernya adalah kitab "*Ihya' Ulumuddin*", di dalamnya dituliskan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar*, beliau mengatakan bahwa *هو القطب الاعظم في الدين* yakni *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kutub terbesar dalam agama. Dengan adanya perbuatan tersebut maka tercapailah misi para Nabi.⁹

⁷Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin: Buku Kelima: Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Akhlak Nabi*, Cet ke 1 (Edisi Revisi), (Bandung : Penerbit Marja, 2014), hal. 164.

⁸ Mahbub Djamaluddin, *Imam Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, Cet-1, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan), 2015, hlm. 5.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jeddah: Al Haramain,), hlm. 302

Menurut Al-Ghazali seorang muslim dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* hendaklah senantiasa memperhatikan etika dan adab, sebab dengan cara tersebut ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat. Imam Al-Ghazali juga menyuguhkan beberapa langkah dalam mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, langkah paling awal adalah dengan *ta'arruf* yaitu (mengetahui dan menjajaki pelaku perbuatan munkar), kemudian memberinya pengajaran dan nasihat dengan lemah lembut. Tetapi jika dengan hal tersebut apa yang kita sampaikan tidak dapat didengar maka boleh menggunakan kekerasan (tegas).¹⁰

Pada saat ini proses *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan pendakwah di Indonesia baik perorangan maupun kelompok mempunyai ragam variasi, ada yang dengan cara lemah lembut, luwes serta sopan. dan ada juga yang menggunakan cara-cara yang kurang tepat dalam penyampaian *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti menggunakan bahasa yang kasar, adanya aksi teror dan tindak anarkis.

Hal ini dirasa penulis menarik untuk dikaji, sehingga penulis ingin mengkaji mengenai **“Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan Relevansinya dengan Dakwah Zaman Modern di Indonesia”**.

¹⁰Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Ihya' 'Ulumuddin: Buku Kelima: Pergaulan, Uzhlah, Safar, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Akhlak Nabi*, hlm. 180.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengkaji pemikiran Al-Ghazali yang difokuskan pada konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dengan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan dakwah zaman modern di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Imam Al-Ghazali dengan dakwah zaman modern di Indonesia.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan harapan bagi peneliti supaya temuannya dapat berguna secara teoritis (pengembangan ilmu pengetahuan) maupun secara praktis (kehidupan berbangsa dan bernegara).

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperoleh ragam dakwah kepada semua pihak yang melakukan kegiatan dakwah dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan agar konsep-konsep yang ditemukan mampu memberikan alternatif bagi orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* di zaman modern ini.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini penulis lakukan semata-mata untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini sejauh yang peneliti ketahui adalah:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh : Nor Azean Binti Hasan Adali, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018. Dengan judul *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*. Skripsi ini menjelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif imam Al-Ghazali memiliki letak persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada

pembahasan mengenai konsep *amar ma'ruf nahi munkarnya* Al-Ghazali, namun disini terdapat letak perbedaan pada objek yang diteliti. Nor Azean meneliti tentang *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali dalam bimbingan konseling Islam yang terfokus kepada kriteria seorang konselor, sedangkan penulis meneliti tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali dan relevansinya dengan pelaksanaan dakwah zaman modern di Indonesia.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh: Hetiwinarti, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011. Dengan Judul *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Ghazali dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Skripsi ini mempunyai letak persamaan dalam pembahasan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Al-Ghazali, namun disini terdapat letak perbedaan pada objek skripsi yang peneliti tulis. Hetiwinarti meneliti tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali dalam bimbingan konseling Islam yang terfokus pada Fungsi, tujuan dan asas bimbingan konseling Islam, sedangkan penulis meneliti tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali dan relevansinya dengan dakwah zaman modern di Indonesia.

Ketiga, Skripsi karya Khoirul Hadi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Agung

Maulana Hasanuddin, Banten Tahun 2015. Dengan judul *Konsep Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dakwah dalam islam, serta mengetahui konsep dakwah Imam Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulumuddin*. Isi dari skripsi ini adalah dakwah merupakan salah satu bagian dalam penyebaran agama islam, dan salah satu tujuan dari dakwah adalah ber *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemungkar) karena *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kutub terbesar dalam urusan agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang konsep dakwah Imam Al-Ghazali (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta metode yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif deskriptif, namun Perbedaan skripsi ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada objek yang diteliti, dalam skripsi ini fokus pembahasan mengenai konsep dakwah dalam islam dikaitkan dengan konsep dakwah Imam Al-Ghazali namun penulis akan mengambil fokus bahasan pada konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali terhadap relevansi pelaksanaan dakwah zaman modern di Indonesia.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh: Muhammad Mudzir Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016 yang berjudul *Implementasi Amar Ma'ruf Dan Nahi Munkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi (من رأى منكم منكرا*) Tesis ini termasuk jenis

penelitian kualitatif deskriptif . Tesis ini menjelaskan tentang kualitas keshahihan sanad dan matan hadits, dari analisis ma'na terdapat beberapa petunjuk dasar Nabi S.A.W. dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, petunjuk tersebut berkaitan dengan hukum, syarat, dan sifat yang harus dimiliki serta sikap yang dapat mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dari yang peneliti kaji adalah makna konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali seperti halnya yang tersirat dalam hadis ini, yaitu hendaklah sebagai umat islam kita mengajak kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar, serta dalam ber *amar ma'ruf nahi munkar* hendaknya dilakukan dengan ikhlas dan memulainya dari diri sendiri kemudian ke orang-orang terdekat (keluarga dan kerabat) baru meluas ke orang lain. Perbedaan dengan yang peneliti kaji terletak pada sumber primer dalam analisis , Muhammad mudzir melakukan kajian analisis dengan hadis nabi (من رأى منكم منكرا) sedangkan peneliti melakukan analisis *library research* terhadap kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Adapun Jurnal yang penulis temukan yang ada hubungannya dengan judul diatas antara lain:

Jurnal yang ditulis oleh Pia Khoirotnun Nisa' dosen STIT Al-Amin Banten tahun 2018 dengan judul *Komunikasi Dakwah Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin*. Jurnal ini menjelaskan bahwa pandangan gagasan dan komunikasi dakwah Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'ulumuddin* mencakup beberapa aspek kehidupan

dimana antara akidah, akhlak, syariah, muamalah, ibadah dan dakwah saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Karena akidah, akhlak, syariah, muamalah, ibadah dan dakwah dibangun beliau dengan menggunakan satu landasan yaitu dakwah *al- ma'ruf* dan *al-munkar* yang merupakan suatu pandangan dakwah dalam membentuk pendapat umum tentang sesuatu yang baik atau buruk.

Dalam dakwahnya Al-Ghazali melibatkan beberapa unsur-unsur komunikasi dakwah yang sama seperti yang dijalankan pada masa sekarang ini, meliputi *muhtasib* (orang yang menyeru), *muhtasab alaihi* (orang yang diseru), *muhtasab fih* (materi dakwah atau pesan dakwah yang disampaikan), *nafs al-ihtisab* (media dakwah, serta saluran dakwah).

Jurnal Komunikasi Islam yang ditulis oleh Abdul Basit dosen Dakwah STAIN Purwokerto tahun 2013 dengan Judul *Dakwah Cerdas di Era Modern*. Jurnal ini menjelaskan tatacara berdakwah yang cerdas di era modern, serta terdapat empat hal yang dapat dilakukan dalam berdakwah di era kontemporer, yaitu, pertama, menjadikan dakwah sebagai objek ilmu yang dapat diteliti dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang diminta masyarakat. Kedua, mengubah paradigma ilmu dakwah menjadi ilmu komunikasi dengan cara memadukan teori komunikasi dan teori dakwah yang bersumber dari ajaran islam. Ketiga, menyiapkan da'i yang bisa menyesuaikan terhadap perkembangan IPTEK.

Keempat, memanfaatkan berbagai media komunikasi dan informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat.

Dakwah yang cerdas di era modern dapat dilakukan dengan memposisikan dakwah sebagai ilmu yang dapat dikembangkan dan dievaluasi kebenarannya dengan menyesuaikan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan di era modern, serta da'i diharapkan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sebagai media dakwah sehingga dakwah bisa ditanggap dengan baik oleh masyarakat.

Jurnal yang ditulis oleh Yuliyatun Tajuddin STAIN Kudus tahun 2016 yang berjudul *Islam dan Masyarakat Modern Dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa*. Jurnal ini menjelaskan Islam merupakan agama yang dapat berkembang sesuai dengan zamannya. Islam dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan budaya masyarakat manapun, karena kedatangan Islam tidak mengubah budaya masyarakat setempat, Islam tidak menjadikan pemeluknya harus beragama Islam seperti islam yang ada di masyarakat arab tempat awal perkembangan ajaran Islam. Ajaran Islam tidak menentang kearifan lokal yang ada, namun Islam tetap menyatu dengan kearifan dan memperbaiki bersama perkembangan negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh sebab itu butuh adanya seorang da'i yang dapat menjadi tauladan bagi masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang luwes dan dapat diterapkan dalam konteks zaman

yang berbeda. Para da'i diharapkan mampu menjawab segala problem masyarakat modern serta dapat mendampingi masyarakat untuk tumbuh berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang mana informasi dapat diperoleh dari literatur-literatur yang ada seperti buku, majalah, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.¹¹ Karena Peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi yang terdapat dalam perpustakaan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif (*descriptive research*) yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.¹² Penggunaan metode deskriptif kualitatif disini dimaksudkan agar peneliti dapat menggambarkan tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkarnya* Al-Ghazali serta relevansinya dengan zaman modern.

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.28-29

¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 41

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan buku-buku lainnya.¹³ Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku yang memuat pemikiran Al-Ghazali. Seperti kitab asli karangan beliau yaitu kitab *Ihya' 'Ulumuddin* jilid dua dan terjemahan *Ihya' 'Ulumuddin* oleh Muhammad Al-Baqir.

b. Data Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek pembahasan, data ini juga bisa disebut sebagai data pendukung atau pelengkap¹⁴. Sumber data sekunder yang dimaksudkan adalah:

- a. *Imam Al-Ghazali: Sang Ensiklopedi Zaman*, karya Mahbub Djamaluddin, Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan, 2015.
- b. *Mukasyafatul Qulub: Rahasia Ketajaman Mata Hati*, karya Imam Al-Ghazali, Terj Fatihuddin Abul Yasin, Surabaya: Terbit Terang
- c. *Minhajul 'Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, karya Imam Al-Ghazali, Terj Abu Hamas As-Sasaky, Jakarta: Khatulistiwa, 2013

¹³ Winarno Surahman, *Dasar-Dasar Teknik Research*, (Bandung: Transito, 1975), hlm. 123.

¹⁴ *Ibid.*156.

- d. *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa*, karya Sa'id Hawwa , Terj Abdul Amin Lc. , Jakarta Selatan : Darussalam, 2005
- e. *Paradigma Dakwah Kontemporer* karya Muhammad Anas, Semarang: PT Pustaka Rizki, 2006
- f. *Ilmu Dakwah*, karya Ali Aziz Jakarta: Kencana, 2016
- g. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* karya Nurcholish Madjid, Bandung: Mizan, 1997
- h. *Sosiologi Agama; Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Karya Zuly Qodir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, ataupun tulisan yang termasuk didalamnya buku-buku tentang pendapat, karya-karya peninggalan, teori yang berhubungan dengan masalah pemikiran Al-Ghazali dan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.¹⁵ Data yang diambil yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, sebagai masukan atau tambahan akan penulis deskripsikan dan analisis kembali, karena tidak semuanya dokumen memiliki kredibilitas tinggi.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-21, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm, 329.

4. Teknik Analisis Data

Bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian yaitu teknik analisis data, karena data akan diolah menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut bermanfaat dalam memecahkan persoalan dalam penelitian sehingga mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data memiliki proses mencari dan menata data dari hasil teknik pengumpulan data secara sistematis untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus bagi peneliti dan dapat disajikan sebagai temuan bagi yang lainnya. Data yang telah terkumpul akan dipilih diurutkan dan difokuskan pada hal penting. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi data (*Data Reduction*).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 247.

mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali.

b. Penyajian data (*Data display*)

Data yang telah direduksi akan diarahkan agar data tersebut terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dalam memahami.¹⁷ Disini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat, dan jelas.

c. penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Cara untuk memperoleh gambaran yang jelas serta menyeluruh tentang keterkaitan antara bab satu dengan yang lain, serta untuk mempermudah penelitian ini maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, dan secara substansial akan dipaparkan mengenai isi dari bab ini, diantaranya latar belakang masalah (gambaran dari fenomena yang diteliti, mengapa peneliti

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 249.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 252.

tertarik pada penelitian ini dan apa yang menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini). Rumusan masalah yang akan dibahas (beberapa pokok masalah yang akan dicari jawabanya dalam penelitian ini). Tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini (harapan akhir serta pencapaian dalam penelitian ini). Tinjauan Pustaka (mengumpulkan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang menyangkut dengan penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan dan plagiasi). Metode penelitian yang akan digunakan (cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini) dan terakhir sistematika penulisan secara rinci (urutan-urutan pembahasan yang ada dalam penelitian ini).

Bab kedua, merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian yang terdapat pada judul skripsi. Pada bab ini membahas mengenai konsep umum dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar* serta zaman modern.

Bab ketiga, mengulas tentang sejarah singkat hidup Imam Al-Ghazali, dengan latar belakang pendidikan dan sosio-kultural pada waktu itu, disertai berbagai karya yang telah ditulis. Hal tersebut penting untuk dijelaskan agar dapat menilai tokoh secara keseluruhan. Kemudian membahas tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar*-nya Al-Ghazali yang menerangkan tentang pengertian *amar ma'ruf nahi munkar*, syarat dan rukun *amar ma'ruf nahi munkar*, mungkar yang ada di masyarakat serta *amar ma'ruf nahi munkar*

terhadap penguasa. Bab ketiga ini menjadi fokus pembahasan yang mengarah pada analisis di bab berikutnya.

Bab keempat merupakan penjabaran analisis dari data-data yang telah ditulis dalam bab-bab sebelumnya, dengan memaparkan bahwa konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali dapat diterapkan dalam konteks dakwah zaman modern di Indonesia

Bab kelima merupakan akhir dari proses penulisan yang berdasarkan hasil dari penelitian. Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang menjawab secara singkat rumusan masalah. Pada bab ini juga dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya, saran disampaikan agar para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini serta melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM DAKWAH, AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR, ZAMAN MODERN

A. Tinjauan Umum Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab **دعوة** yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja **دعا يدعو** yang artinya panggilan, seruan, ajakan.¹⁹

Secara Terminologis, Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai seruan, ajakan, serta mengubah untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰

Secara Konseptual Ibnu Taimiyah memandang dakwah sebagai suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada Allah dan percaya dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah serta taat terhadap apa yang diperintahkan serta mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas untuk mencapai derajat ihsan.²¹ Sedangkan Sayyid Quthub lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan sistem tersebut menurut M. Quraish Shihab

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 406.

²⁰Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Islam (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban)*, cet-1, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 28.

²¹Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah (kajian teoritis dari Khazanah Al-Qur'an)*, cet 1, (Semarang: Rasail, 2006) hlm. 4.

diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari yang kurang baik menjadi baik.²² Adapun pengertian dakwah menurut para ahli sebagai berikut:

a. Toha Yahya Omar

Dakwah adalah mengajak manusia menuju jalan yang benar sesuai perintah tuhan untuk kemaslahatan dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan cara yang bijaksana.

b. Amrullah Ahmad.

Dakwah sebagai suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi sosiokultural.

c. Menurut H. SM Nasaruddin Latif.

Dakwah sebagai usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.

d. Asmuni Syukir

Dakwah sebagai suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi kearah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.

²² Ilyas Ismail, *Op. Cit., Filsafat Dakwah Islam (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban)*, hlm. 29.

e. Prof. Dr. Hamka

Dakwah adalah seruan, panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya, berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

f. M. Canard

Dalam *The Encyclopedia of Islam* yang disadur oleh Lewis, Pellat, dan Schacht, menulis, “ *In the religious sense, the meaning of da'wa is an invitation, addressed to men by God and the prophets, to believe in the true religion, Islam*”

“dalam pengertian keagamaan, dakwah adalah undangan yang ditujukan kepada umat manusia oleh Allah dan para nabi untuk beriman kepada agama yang benar, yaitu Islam.”²³

Berdasarkan pengertian dakwah dari beberapa tokoh diatas dapat diketahui bahwa dakwah merupakan suatu ajakan, seruan, dorongan, kepada umat manusia untuk mentaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

2. Unsur- unsur dakwah

Konsep dakwah itu sendiri memiliki unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, atau dalam kaidah fiqih

²³ Ali Aziz, *Op.Cit Ilmu Dakwah*, hlm. 13-15.

disebut rukun dakwah, artinya segala sesuatu yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi maka tidak bisa terjadi suatu kejadian. Unsur-Unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku) dakwah, *mad'u* (objek) dakwah, *maudhu' al- da'wah* (materi) dakwah. *wasilah al- da'wah* (media) dakwah, *Uslub al-da'wah* (metode) dakwah.

a. *Da'i* (pelaku) dakwah.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun lewat organisasi dan lembaga.²⁴ Oleh karena itu terdapat syarat-syarat psikologis yang sangat kompleks bagi pelaksana yang sekaligus menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah. Salah satu syarat yang paling penting bagi seorang *da'i* adalah masalah moral atau akhlak dan budi pekerti.

Seorang *da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia.

Dalam melakukan dakwah seorang *da'i* harus memperhatikan kode etik dakwah. Secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etik merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Secara istilah etik merupakan sesuatu yang merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Adapun rumusan kode

²⁴ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi asy'arah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015) hlm. 24.

etik dakwah yang merupakan kerangka pedoman para da'i dalam melaksanakan tugas dakwah, sebagaimana yang ditawarkan oleh M.Yunan Yusuf ada tujuh item.²⁵

1) Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Da'i merupakan panutan umat, mereka adalah para pemimpin yang membawa petunjuk bagi umat yang dipimpinnya. Keberadaan mereka adalah untuk mengajak kepada yang makruf dan melarang dari perbuatan yang mungkar. Oleh sebab itu maka perilaku dan perbuatan para da'i adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan. Karena itu pribadi seorang da'i sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dakwah. Seorang da'i harus memberikan contoh terhadap apa yang ia ucapkan. Masyarakat sebagai objek dakwah melihat para da'i dan apa yang mereka perintahkan dari tingkah lakunya sebelum ucapannya. Dengan demikian hendaknya para da'i tidak memisahkan apa yang ia katakan dengan apa yang ia perbuat. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Qs. Al-Shaff ayat 2-3 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كُبْرُ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat

²⁵ Hamlan, "Urgensi Kode Etik bagi Da'i dalam Dakwah Islam", dalam *jurnal Hikmah*, Vol.VII, No.01, Januari, 2013, hlm. 21.

besar kebencian di sisi Allah, bila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.²⁶

2) Tidak melakukan toleransi akidah

Sebagai agama perdamaian, Islam memang mengajarkan sikap toleransi. Dalam kegiatan dakwah sikap toleransi sangat diperlukan, karena dakwah adalah ajakan yang santun dan damai. Namun demikian, dalam Islam terdapat batas-batas toleransi, terutama ketika menyangkut dengan *aqidah islamiyah*. Maka harus ada batas yang tegas dan lugas. Hal ini berdasarkan Qs. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.²⁷

3) Tidak menghina sesembahan non muslim

Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil 'alamin*, agama yang membawa misi perdamaian dan kesejahteraan untuk sesama. Oleh sebab itu islam mengajarkan untuk menghargai terhadap agama lain, disini para da'i dalam menyampaikan ajaran agama tidak diperkenankan untuk menyinggung keburukan serta menghina sesembahan non muslim. Hal ini berdasarkan Qs. Al-An'am ayat 108:

²⁶ Departemen Agama RI, *Al- Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 551

²⁷ *Ibid*, hlm. 603

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
 كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampauai batas, tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.²⁸

4) Tidak melakukan diskriminasi sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat berbagai macam ragam strata sosial. Ada kelas pedagang, petani, intelektual, dan sebagainya. Ketika melaksanakan dakwahnya da'i tidak boleh bersikap diskriminatif, memberikan perbedaan antara orang kaya dan miskin, karena semua orang haruslah mendapat perlakuan yang sama dan adil.

5) Tidak bertujuan mengejar materi semata

Kegiatan dakwah pada hakikatnya kewajiban setiap muslim. Muslim yang telah mengetahui satu ayat, menurut Rasulullah wajib menyampaikannya kepada orang lain. Berdakwah merupakan perjalanan hidup Rasul yang kemudian

²⁸ *Ibid*, hlm. 141.

diteruskan oleh para sahabat dan sekarang menjadi tugas umat islam sebagai penerus perjuangan Rasulullah.

Perbedaan pandangan mengenai kegiatan dakwah yang dikaitkan dengan biaya masih terjadi. Tiga kelompok mempunyai pandangan yang berbeda satu sama lainnya.

- a. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram secara mutlak, baik dengan perjanjian sebelumnya atau tanpa perjanjian.
 - b. Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i membolehkan memungut biaya atau imbalan dalam menyebarkan ajaran Islam, baik ada perjanjian sebelumnya atau tidak.
 - c. Imam Al-Hasan Al-Basri, Ibn Sirin, Al-Sya'ibi dan lainnya berpendapat bahwa memungut bayaran dalam berdakwah dibolehkan tetapi harus dengan perjanjian sebelumnya.
- 6) Tidak boleh menyampaikan hal yang tidak diketahuinya

Tujuan utama dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia dari hal yang buruk menjadi baik. Dakwah akan memperoleh hasil yang efektif, apabila para da'i menguasai situasi dan kondisi masyarakat.

- 7) Tidak berkompromi dengan perilaku maksiat

Seorang da'i tidak diperkenankan untuk berkompromi dengan perilaku maksiat, karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah dan berdampak buruk bagi kegiatan dakwah. Bila da'i ikut dalam perbuatan maksiat, maka para

pelaku maksiat menganggap bahwa kemaksiatannya ditolerir atau dibenarkan, dan masyarakat memandang bahwa da'i sudah menyetujui perlakuan maksiat yang seharusnya diberantas.²⁹

b. *Mad'u* (objek) dakwah.

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam atau bukan, atau manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran agama Islam, sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.³⁰

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan dapat cepat mengembangkan pikiran.
- 2) Golongan awam, yaitu golongan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum menangkap jika dikasih pengertian yang terlalu tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

²⁹ Hamlan, *Op. Cit.*, "Urgensi Kode Etik bagi Da'i dalam Dakwah Islam", hlm. 20-29.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Maddah (materi) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang da'i kepada *mad'u* yang di dalamnya berisikan ajaran-ajaran agama Islam. Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok antara lain: masalah *aqidah* (keimanan) masalah *Syariat* (hukum) masalah *muamalah* (hubungan dengan sesama makhluk) masalah *akhlak* (budi pekerti, tingkah laku)

d. *Wasilah* (media dakwah).

Wasilah (media) adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada orang yang menerima da'wah (*mad'u*). Biasanya da'i dapat menggunakan berbagai macam *wasilah*, seperti lisan, tulisan, audio visual dan keteladanan.

- 1) Lisan, adalah media dakwah yang biasa digunakan oleh seorang da'i, karena media ini berbentuk suara, seperti pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, khutbah dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, pamflet, spanduk dan sebagainya.
- 3) Audio visual adalah media dakwah yang dapat di dengar dan dilihat, seperti film, video, televisi dan sejenisnya.

- 4) Akhlak adalah media dakwah yang berupa keteladanan atau dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang dapat mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u*.

Dalam da'wahnya seorang da'i harus memperhatikan penggunaan media dakwah. Dengan pemilihan media dakwah yang tepat maka materi dakwah akan lebih mudah mengena terhadap sasaran da'wah (*mad'u*).

e. *Uslub* (metode) dakwah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai oleh da'i untuk menyampaikan pesan dakwah. Al-Bayanuni mengemukakan bahwa metode dakwah yaitu:

الطُّرُقُ الَّتِي يَسْلُكُهَا الدَّاعِي فِي دَعْوَتِهِ أَوْ كَيْفِيَّاتِ تَطْبِيقِ مَنَاهِجِ الدَّعْوَةِ

“yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menetapkan strategi dakwah”.

Dalam berdakwah Rasulullah memakai metode dakwah *bil lisan*, *bil qalam* dan *bil hal* yang ketiganya itu mengandung nilai hikmah (kebijaksanaan).

1) Dakwah *bil lisan*

Adapun metode dakwah *bil lisan* mencakup beberapa hal diantaranya:

a) Dakwah dengan metode *Mauidzah Al- Hasanah*.

Abdul Hamid al-Bilali mengartikan *mauidzah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam berdakwah untuk mengajak ke jalan yang lurus dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³¹

Istilah *mauidzhah hasanah* (nasihat yang baik) merupakan aktifitas dakwah yang berorientasi pada pemberian nasihat (konseling Islam). Makna ini sejalan dengan istilah *nashehah* dan *irsyad* yang cenderung pada aktifitas yang bersifat *face to face* (tatap muka). Penasihatannya yang dimaksud bisa dilihat dari sisi kegiatan dan sumber-sumber penasihatannya. Dilihat dari perspektif kegiatan, ada penasihatannya yang berkaitan dengan keagamaan, pendidikan, perkawinan. Sedangkan sumber yang dapat dijadikan materi untuk menasehati bisa dari Al-Qur'an, Hadis maupun berasal dari alam semesta.³² Tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru da'wah seperti Imam Al-Ghazali, baik ceramah di majlis ta'lim, dakwah kampus (Universitas), khutbah jum'at dan pengajian-pengajian.

b) *Mujadalah* (Debat yang terpuji)

Mujadalah merupakan metode dakwah dengan cara dialog yang dilakukan dengan tutur kata yang santun, sopan,

³¹ M.Munir, *Metode Dakwah*, cet-4 (Jakarta:Kencana,2015), hlm.16.

³² Abdul Basit, *filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013), hlm.48

serta mengarah pada kebenaran dengan disertai argumentasi yang menguatkan secara rasional, dengan maksud menolak argumen batil yang dipakai lawan dialognya.³³ Debat yang terpuji ini bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk kepentingan bersama dalam kemaslahatan umat untuk menuju kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Metode dakwah yang seperti ini tepat diperuntukkan bagi *mad'u* yang masih dalam proses pencarian kebenaran, namun bukan untuk orang awam. *Mad'u* disini adalah orang non muslim yang mempunyai intelektual tinggi, daya fikir yang bagus dan bersahabat dengan baik. Debat yang terpuji ini bermaksud untuk mencari titik temu yang dapat mempererat kebersamaan ditengah pertentangan dan perbedaan. Jika dalam pencarian kesepakatan ini mereka membuka hati dan menerima Islam dengan baik dan dia mengimani adanya Allah, maka ia sedang mendapatkan hidayah dari Allah, namun jika tidak kita tidak boleh memaksakannya karna tujuan dakwah disini bukan untuk memaksa orang lain.

c) Metode konseling.

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

³³ Ilyas ismail, *Op.Cit., Filsafat dakwah Islam: Rekayasa membangun agama dan peradaban*, hlm 206.

2) Dakwah *bil-qalam*

Dakwah *bil-qalam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT, lewat seni tulisan.³⁴ Adapun metode dakwah *bil-qalam* dapat diaplikasikan dengan metode karya tulis, yang merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Untuk itu, metode karya tulis ini dapat terbagi menjadi dalam tiga teknik.

a) Teknik penulisan.

Model gaya penulisan keagamaan setidaknya ada tiga model, yaitu: model pemecahan masalah, penulisan model hiburan dan penulisan model kesusastraan. Model pemecahan masalah mempunyai beberapa bentuk, antara lain: artikel, buku, makalah, jurnal, dan sebagainya. Begitu pula, model penulisan hiburan bisa diwujudkan melalui novel, cerita pendek dan sebagainya. Model penulisan sastra dapat diwujudkan melalui puisi, syair, pantun, dan sebagainya.

b) Teknik penulisan surat.

³⁴ Farida Rachmawati, “ Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah”, (Skripsi), Semarang: UIN Walisongo, 2015, hlm 34.

Model penulisan surat ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika mengajak para penguasa untuk masuk Islam. Surat membuat tulisan dapat terdokumentasi dan bisa dibaca sewaktu-waktu. Namun di kehidupan zaman modern seperti ini surat bisa diganti dengan alat komunikasi yang lebih praktis seperti, telepon seluler dan internet.

c) Teknik pembuatan gambar.

Dalam islam teknik gambar yang dikenal luar sebagai metode dakwah adalah kaligrafi. Kaligrafi dapat memberikan pesan makna kepada yang membacanya.³⁵

3) Dakwah *bil-hal*

Dakwah *bil-hal* merupakan dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah mengikuti jejak dan perbuatan yang dilakukan juru dakwah. Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan dakwah *bil-hal* dengan mendirikan masjid Quba' dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum muhajirin dalam ikatan *ukhuwah islamiyah*. Adapun metode dakwah *bil-hal* mencakup beberapa hal diantaranya:

a) Metode pemberdayaan masyarakat

³⁵ Ali Aziz, *Op.Cit Ilmu Dakwah*, hlm. 374-377

Merupakan dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

b) Metode kelembagaan.

Merupakan dakwah dengan pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah, untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).³⁶

3. Tujuan dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah agar dapat mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Tujuan yang masih umum ini akhirnya diperinci lagi menjadi tujuan khusus. Tujuan

³⁶Aliyudin, "Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", dalam jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 15, No.2, Desember, 2016, hlm.188.

khusus ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan yang hendak dikerjakan, kepada siapa dakwah dilakukan dan dengan cara yang seperti apa dakwah dilakukan dengan secara terperinci. Adapun tujuan dakwah secara khusus yaitu:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah S.W.T. secara operasional tujuan ini dapat terperinci untuk tujuan yang lebih khusus.
- b. Mengajukan dan menunjukkan perintah-perintah Allah.
- c. Menunjukkan larangan-larangan Allah
- d. Keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertaqwa kepada Allah.
- e. Menunjukkan Ancaman Allah bagi kaum yang ingkar kepada-Nya.
- f. Membina mental agama bagi kaum yang masih *muallaf*.

Penanganan kepada orang *muallaf* tentunya berbeda dengan kaum yang sudah memeluk Islam lebih lama, sehingga rumusan tujuannya pun tak sama, pada bagian ini pula tujuan khusus dirinci menjadi beberapa tujuan yang lebih khusus, antara lain:

- a. Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaan-Nya.
- b. Menunjukkan keuntungan bagi orang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- c. Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepadaNya.

- d. Mengajarkan syariat Allah dengan cara yang bijaksana.
- e. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah.
- f. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Menurut Syeikh Ali Mahfudh tujuan dakwah yang berorientasi kepada pesan dakwah yang disampaikan meliputi enam hal, yaitu:

- a. Untuk meluruskan aqidah
- b. Untuk membetulkan amal
- c. Untuk membina akhlak
- d. Untuk mengokohkan persatuan dan persaudaraan muslim
- e. Menolak atau melawan ateis
- f. Memberantas subhat dalam agama.³⁷

4. Strategi Dakwah

Strategi merupakan istilah yang sering disamakan dengan taktik. Strategi juga dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menghadapi suatu sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar tercapai pada hasil yang maksimal.³⁸ Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Menurut Ali Aziz strategi dakwah adalah perencanaan yang

³⁷Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Aplikasi Dakwah*, (Depok: PT RaJa Grafindo Persada, 2018), Hlm 167

³⁸Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Prof KH. SYaifudin Zuhri*, (Semarang: Rasail 2005), hlm.50

berisi rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah: pertama, ketika strategi belum sampai pada tindakan maka perlu diperhatikan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Kedua, strategi sebagai arah dari semua keputusan. Penyusunan strategi adalah sebagai pencapaian tujuan, maka perlu diperhatikan dalam perumusan tujuan yang jelas serta pengukur keberhasilannya.

Menurut Al-Bayanuni dalam buku "*Ilmu Dakwah*" Strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Strategi sentimental

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

b. Strategi Rasional

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

c. Strategi Indrawi

Strategi indrawi juga dapat diartikan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah, adalah sistem dakwah atau

kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan Nabi S.A.W sendiri sebagai contohnya.

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, ali Imran ayat 164, dan al-Jumu'ah ayat 2 Ayat – ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah yaitu:

a. Strategi *Tilawah*

Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi dakwah lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengar dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat.

b. Strategi *Tazkiyah*

Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir dan sebagainya.

c. Strategi *Ta'lim*

Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan dan bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.

B. Tinjauan Umum *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

1. Pengertian *amar ma'ruf nahi munkar*

Dalam *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqy, ada tiga puluh dua kata *ma'ruf* (معروف) dan ada lima belas kata *munkar* (منكر).³⁹

Menurut bahasa, *amar ma'ruf* berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan.⁴⁰ Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* disebutkan dalam beberapa surat dalam al-Qur'an, diantaranya : surat Ali Imran ayat 104, 110 dan 114, surat Al-A'raf ayat 156, surat At-Taubah ayat 22, surat Al-Hajj ayat 41 dan 56, dan surat At-Talaq ayat 6.

Sedangkan *nahi munkar* artinya mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut ijma' ulama', *nahi munkar* hukumnya

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Marefa, 2010) hlm 873

⁴⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm 22

wajib atau *fardhu kifayah*. Menurutnnya *nahi munkar* tidak hanya dikhususkan bagi pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim. Minimal *nahi munkar* itu dilakukan dengan hati, setelah lewat lisan dan kekuasaan atau tangan.⁴¹

Menurut Hasjmy *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyuruh berbuat kebajikan dan kasih sayang kepada golongan lemah dalam melaksanakan rencana-rencana perbaikan akhlak dan mencegah berbuat kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang merusak akhlak.

Kalangan para ahli fikih menyebut istilah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan nama *al-hisbah*. Definisi *al-hisbah* adalah memerintahkan kebaikan pada saat ada yang meninggalkannya dengan terang-terangan dan melarang kemungkaran ketika tampak ada yang melakukannya.⁴²

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada hal yang munkar dengan kebaikan.

2. Kewajiban dan keutamaan *amar ma'ruf nahi munkar*

Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk membentuk umat yang senantiasa melakukan dakwah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104.

⁴¹ *Ibid*, hlm 216

⁴² Ali Aziz, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, hlm. 39.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah ari yang mungkar, merekalah orang yang beruntung.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa hukum melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* adalah *fardhu kifayah*, ini dapat dilihat dari kata (منكم) huruf jarr (من) mengandung maksud *at-Tab’iidh* (yang mengandung arti sebagian), *amar ma’ruf nahi munkar* ini hanya dilakukan untuk sebagian umat dan tidak untuk umat secara keseluruhan, seperti orang bodoh, ia tidak pantas untuk melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*.⁴³ Dan hendaklah kita menyeru kepada kebaikan yang di dalamnya terdapat manfaat dan kebaikan manusia di dunia maupun di akhirat. Sesuatu yang dipandang baik dan buruk oleh syara’ dan akal.

Dijelaskan juga keutamaan orang yang melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* dalam QS. Ali Imran ayat : 110

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al- Munir*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm. 365.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Imam Al-Kalbi menjelaskan bahwa ayat diatas memiliki makna keutamaan umat Muhammad lebih utama dibanding umat-umat lain, mereka adalah umat yang terlihat kemanfaatan dan kemaslahatannya selama mereka mendirikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun bila mereka meninggalkan, maka keutamaan mereka hilang, sebab Allah menjadikan sebaik-baik manusia dari sekian manusia ialah karena *amar ma'ruf nahi munkar*-nya. Sehingga mereka bisa memberikan kemanfaatan kepada yang lain, serta beriman kepada Allah.⁴⁴ Serta Allah mencela kepada kaum yang meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS, Al- Maidah ayat 78-79.

⁴⁴Al-Ghazali, *Op, Cit., Mukasyafatul Qulub: Rahasia Ketajaman Mata Hati*, Terj. Fatihuddin Abdul Yasin

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
 ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا
 يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang mereka lakukan. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu.”

Dalam ayat ini Allah SWT mengutuk sebagian dari kaum Bani Israil karena tidak mau mencegah dirinya dari melakukan perbuatan munkar, apalagi mencegah orang lain.⁴⁵

Akibat dari meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar* juga adanya berbagai macam musibah di dunia ini, musibah ini bisa terjadi pada seluruh umat namun juga bisa saja terjadi hanya pada perorangan disebabkan karena perbuatan kita sendiri yang tidak mengikuti syariat islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Asy- Syura ayat 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah

⁴⁵ Imam Al-Ghazzali, *Op.Cit.*, *Ihya 'Ulumuddin: Buku Kelima: Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Akhlak Nabi*, hlm. 165.

memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib Ra. Juga berkata sebagaimana berikut:

“Tidaklah musibah tersebut turun melainkan karena dosa. Oleh karena itu, tidaklah bisa musibah tersebut hilang melainkan dengan taubat.”

Berdasarkan penjelasan ayat maupun perkataan Ali bin Abi Thalib diatas, sudah jelas bahwa musibah yang terjadi pada kita bukan disebabkan orang lain, melainkan karena dosa dan kemungkaran yang kita lakukan. Karena pada hakikatnya, musibah tersebut merupakan peringatan atau teguran dari Allah SWT, supaya kita kembali melakukan kebaikan sebagaimana yang telah disyariatkan dalam agama islam.⁴⁶

Sesungguhnya penataan *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah kepada kebajikan termasuk kewajiban zaman. Begitu pula mengarahkan berbagai potensi kaum muslimin dijalan jihad, termasuk kewajiban zaman. Dua hal itu tidak akan terwujudkan kecuali jika nilai-nilai itu tidak menjadi akhlak bagi jiwa, maka tetap terdapat jarak yang jauh antara jiwa dan kesucianya.⁴⁷

⁴⁶ Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 138.

⁴⁷ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs : Penyucian Jiwa*, terj. Abdul Amin, (Jakarta Selatan: Darus Salam, 2016), hlm. 165.

3. Tahapan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Menurut Para Ulama

Dalam fiqih Islam dijelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. ketiga tahapan tersebut mempunyai tingkat yang berbeda. Apabila dengan kita melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* pada tahap yang pertama sudah bisa dijalankan maka kita tidak perlu melakukan untuk tahap yang selanjutnya. Adapun ketiga tahapan tersebut adalah:

a. Tahapan pertama

Tahapan pertama ini merupakan tahapan paling dasar dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam tahap ini kita yang harus kita lakukan adalah dengan menunjukkan sikap tidak suka terhadap perbuatan munkar, dengan cara ketika menjumpai pelaku perbuatan munkar kita bisa bermuka masam, membuang muka, membelakangi, meninggalkan sosialisasi dengannya, mengeryitkan kedua mata, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar si pelaku perbuatan munkar tersebut sadar bahwa yang dilakukannya merupakan perbuatan salah dan tidak diridhoi oleh Allah SWT, sehingga ia dapat kembali melakukan perbuatan yang makruf.

b. Tahapan kedua

Apabila usaha dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* ditahap pertama tidak membuahkan hasil, maka kita bisa melakukan ke tahap berikutnya. Tahap kedua ini yaitu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan perbuatan.

Dalam hal ini kita berupaya untuk memberikan nasihat kepadanya, agar pelaku perbuatan mungkar sadar dan melakukan perbuatan yang makruf serta mengajaknya untuk meninggalkan perbuatan mungkar.

Nasihat yang kita sampaikan hendaklah dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, tidak kasar dan tidak menyakiti untuk pelaku perbuatan mungkar tersebut. Kita tidak boleh memakai bahasa-bahasa dan memancing orang yang melakukan kemungkaran tersebut, sebab jika itu terjadi maka *amar ma'ruf nahi munkar* yang kita lakukan tidak akan membuahkan hasil serta tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dapat tercapai.

c. Tahapan ketiga

Tahapan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ketiga ini adalah melakukan dengan tindakan dan paksaan. Maksudnya, kita harus melakukan tekanan agar perbuatan mungkar yang dilakukan bisa dihentikan. Bersamaan dengan itu, kita harus memberikan tekanan-tekanan dari yang paling ringan hingga yang paling besar.

Meskipun dalam tahap ini kita boleh melakukan dengan pukulan, tetapi kita tidak diperbolehkan memukul hingga

menimbulkan keluarnya darah dari pelaku perbuatan *munkar* tersebut.⁴⁸

4. Ayat al-Qur'an dan Hadits Tentang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang dikaji dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.⁴⁹ diantaranya adalah:

a. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 113-114.

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ
الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Diantara orang-orang Ahli Kitab itu tidaklah sama. Sebagian dari mereka berlaku lurus. Mereka seringkali membaca ayat-ayat Allah di malam hari dan mereka juga bersujud (shalat) kepada Allah. Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera berbuat kebajikan. Mereka itulah yang termasuk orang-orang shaleh.”

Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kemudian harus membuktikan

⁴⁸ Ibnu Mas'ud, *Op. Cit.*, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, hlm. 60-62.

⁴⁹ Imam, Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jeddah: Al Haramain.), hlm. 303

pengakuannya itu dalam kehidupan dunia dengan segera berbuat hal-hal yang makruf dan mencegah yang mungkar.

b. Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasiq.

Ayat ini menyatakan bahwa kaum muslim adalah umat yang paling baik disisi Allah SWT selama mereka tetap melakukan amar ma’ruf nahi munkar.

c. Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 165 yang berbunyi:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ رِيبٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik”.

Dalam ayat ini, dengan tegas Allah SWT menyatakan bahwa dia akan menyelamatkan orang-orang yang senantiasa melarang perbuatan zalim. Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang selalu berbuat zalim akan mendapat azab yang pedih. Kewajiban menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* juga diperlihatkan dalam ayat ini.

d. Al-Qur'an surat al-Hajj ayat 41.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا
الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ
الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang saleh dan bertakwa kepada Allah selalu mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

e. Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 114 yang berbunyi:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia, dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar”.⁵⁰

Dibawah ini akan disebutkan sebagian hadits tentang *amar ma'ruf nahi munkar* antara lain:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ
أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ
بِالمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ
عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ. (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Hudzaifah bin Al-Yaman dari Nabi S.A.W. berkata: “Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya, kalian betul-betul harus memerintahkan kepada yang

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al- Hikmah : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 97.

makruf dan melarang dari yang mungkar, atau Allah betul-betul akan mengirimkan kepada kalian siksaan dari-Nya, lalu kalian berdoa kepada-Nya dan dia tidak mengabulkan doa kalian” (HR. At-Tirmidzi).⁵¹

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ, فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudry ra, berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW berkata “Barang siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mendingkari) dengan tanganya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mendingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah.” (HR. Muslim).

Hadis diatas menjelaskan tentang tingkatan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tingkat pertama dan kedua wajib bagi orang yang mampu melakukannya. Kegiatan merubah kemungkaran dengan tangan dilakukan jika seseorang yang berniat merubah kemungkaran mempunyai kekuasaan atas pelaku kemungkaran, misalnya seorang pemerintah kepada rakyatnya, atasan kepada bawahannya, orangtua kepada anaknya

⁵¹ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami'ul Kabir : Sunan Tirmidzi*, (Bairut : Darul Ghurub Al-Islami, 1998), juz 4 , hlm. 38.

dan lain sebagainya. Seorang yang mempunyai kekuasaan hendaklah mengarahkan seseorang yang berada dibawah kekuasaannya untuk melakukan kebaikan, serta mencegah atau menjauhkannya dari kemungkaran, dan mengingkari dengan tangan bukan berarti dengan senjata. Kemudian merubah kemungkaran dengan lisan dilaksanakan ketika *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tangan (tingkatan pertama) tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kekuasaan untuk itu, atau karena di khawatirkan akan menimbulkan mudarat yang lebih besar daripada kemanfaatannya. *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan lisan bisa diwujudkan dengan memberikan nasihat secara langsung, ataupun menggunakan media sebagai sarana dakwah dengan lisan.

Adapun tingkatan terakhir mengingkari dengan hati, artinya adalah membenci kemungkaran-kemungkaran tersebut di dalam hatinya serta berdoa agar pelakunya segera berhenti melakukannya. Hal tersebut dilakukan apabila seseorang tidak dapat mencegah kemungkaran dengan tangan ataupun dengan lisannya karena tidak adanya kekuasaan untuk itu. Merubah kemungkaran dengan hati adalah wajib bagi setiap muslim, karena tidak ada pengghalang yang bisa menghalangi dan tidak pula dikhawatirkan akan terjadinya kerusakan. Mengingkari

dengan hati merupakan cara yang paling minimal untuk mencegah kemungkaran.

Hadis tersebut tidak serta merta dipahami bahwa orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hati adalah orang yang paling lemah imannya, sebab terkadang *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hati merupakan satu-satunya cara yang dapat dilaksanakannya. Seseorang dikatakan lemah imannya jika dia mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tangan dan lisan tetapi ia hanya melaksanakannya dengan hati saja.⁵²

C. Zaman Modern

1. Pengertian Zaman Modern

Secara etimologi, kata modern merupakan bahasa latin “*Modernus*” yang dibentuk dari dua kata “*modo* dan *ernus*” yang menunjuk pada arti periode waktu masa kini.⁵³ Menurut KBBI istilah modern berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.⁵⁴

Pengertian di atas dapat diketahui bahwa modern terkait dengan segala sesuatu yang baru dan berbeda dengan sesuatu yang

⁵² Muhammad Munzir, “Implementasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi *من رأى منكراً منكر*)”, (Tesis), Makassar: UIN Alauddin, 2016, hlm. 166-173.

⁵³ Yuliyatun Tajuddin, “Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa”, jurnal STAIN Kudus, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 37

⁵⁴ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 598.

lama, misalnya dari cara hidup manusia yang berbeda dengan masa sebelumnya. Modern dapat dicapai dengan adanya modernisasi. Hartono menyebutkan istilah modernisasi merupakan sebuah proses perubahan dari keadaan lama (traditional) menuju keadaan yang baru (modern).

Menurut Nurcholish Madjid modernisasi merupakan proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir serta tata kerja baru yang rasional.⁵⁵

Pengertian modernisasi dari kedua tokoh tersebut dapat kita ketahui bahwa modernisasi merupakan proses dari perubahan sesuatu yang ada dimasa lalu ke masa saat ini.

2. Ciri dan dampak zaman modern

Zaman modern ditandai dengan adanya perkembangan yang sangat terutama pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang telah membawa perkembangan yang pesat dalam membentuk gaya hidup masyarakat.

Comte, seorang ahli fisika dari Prancis, menyebutkan ciri-ciri tatanan baru (modernitas) dalam suatu masyarakat meliputi: adanya konsentrasi tenaga kerja di pusat urban (kota), pengorganisasian pekerjaan yang ditentukan berdasarkan efektifitas atau profit, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, munculnya antagonisme terpendam atau

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 172.

nyata antara pemilik modal dengan buruh, berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial, serta sistem ekonomi yang berlandaskan usaha dan kompetisi bebas terbuka.⁵⁶

Masyarakat di zaman modern ini dihadapkan pada berbagai kemajuan teknologi, yang difokuskan pada dunia internet, bergelut dengan gadget (smartphone). Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi ini bukan hanya didominasi oleh sebagian benua saja, tetapi hampir keseluruhan benua. Media-media pun mengalami perkembangan yang pesat seperti media komunikasi, media elektronik dan lain sebagainya sehingga dapat membawa informasi sampai kepada rumah-rumah.⁵⁷

Zaman modern dapat memberikan manfaat dalam memudahkan langkah dan mengefektifkan cara kerja manusia dengan hasil yang memuaskan, namun zaman modern juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat yang cenderung individualis, konsumeris, hedonis, rasionalis yang berlebih sehingga mengesampingkan nilai-nilai kesosialan, nilai-nilai agama, dan norma di masyarakat.⁵⁸

Dari pemaparan diatas penulis simpulkan bahwa identifikasi zaman modern meliputi: adanya perkembangan pesat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, hidup manusia menjadi serba

⁵⁶ Yuliyatun Tajudin, *Op.Cit.*, *Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa*, hlm. 38.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 39.

⁵⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 38

instan, tercipta berbagai macam alat transportasi, komunikasi dan informasi yang semakin canggih, segala hal dapat diakses dengan cepat, mudah dan efisien, adanya perubahan gaya hidup, seperti materialis, sifat individualis yang muncul, kriminalitas dan degradasi moral semakin meningkat, serta mengesampingkan nilai-nilai agama dan sosial akibat terpengaruh oleh budaya luar.

3. Tantangan Dakwah Pada Zaman Modern di Indonesia.

Dalam sejarahnya dakwah Islam senantiasa memiliki tantangan, tantangan itu berubah dari zaman ke zaman seiring perkembangan peradaban umat manusia. Tantangan tersebut selalu dihadapkan pada polemik yang semakin kompleks sehingga menjadikan setiap langkah dakwah harus senantiasa dievaluasi sebagai bentuk terhadap permasalahan modern yang dihadapi selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah yang dimiliki. Tantangan yang menghadang lajunya perkembangan dakwah Islamiyah di Indonesia menurut karakteristiknya ada dua bagian besar, yaitu klasik dan modern. Tantangan dakwah pada zaman klasik berupa praktek-praktek yang bercampur dengan animisme dan dinamisme. Sedangkan pada zaman modern berbentuk pemahaman keagamaan yang bercorak sekularism, pluralism, liberalism, feminism. Selain itu ada juga gerakan-gerakan yang sengaja

dimunculkan untuk memecah belah persatuan umat Islam, semisal gerakan Syiah, Ahmadiyah dan NII.⁵⁹

Selain tantangan yang berbentuk paham-paham keagamaan tantangan dakwah juga muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern seperti adanya penyimpangan terhadap norma dan etika yang diakibatkan oleh teknologi dan komunikasi.⁶⁰

Tantangan dakwah pada zaman modern yang telah kita sebutkan diatas merupakan tantangan yang harus kita antisipasi bersama, sebab tantangan dakwah klasik akan habis dengan sendirinya seiring proses modernisasi yang terjadi di era globalisasi.

BAB III

AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR*

A. Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Taa'us Ath-

⁵⁹ Aris Munandar Al Fatah, “ Problematika dan Tantangan Dakwah di Indonesia”, Jurnal UIKA Bogor, hlm. 2.

⁶⁰ Aminuddin, “Dakwah dan Problematikannya dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 8, No.1, Mei 2015, hlm. 22.

Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali.⁶¹ Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di Ghazlah pada tahun 450 H, suatu kota di Khurasan, Iran.

Ayahnya dikenal seorang pemintal kain wol miskin yang taat, menyenangkan ulama dan aktif menghadiri majelis-majelis pengajian. Ayah Imam Al-Ghazali meninggal dunia ketika ia masih kecil. Sebelum meninggal ayahnya masih sempat menitipkan Al-Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad kepada sufi sahabat ayahnya sendiri, supaya dididik dengan baik.

Imam Al-Ghazali dan saudaranya pertama kali menimba ilmu pengetahuan kepada sahabat ayahnya tersebut, sampai suatu hari sang sufi tidak dapat lagi memberi makan keduanya. Sang sufi menyarankan keduanya untuk belajar pada pengelola sebuah madrasah sekaligus untuk menyambung hidup mereka. Pada madrasah tersebut Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani. Kemudian ia melanjutkan ke Jurjan dan memasuki pendidikan yang diasuh Imam Abu Nashr Al-Isma'ili dengan pelajaran yang lebih luas, pelajaran tersebut meliputi semua bidang studi agama dan

⁶¹Rosihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2000, Hlm, 109

bahasa.⁶² Setelah tamat ia kembali ke kampung halamannya selama tiga tahun untuk mengkaji ulang atas semua yang telah dipelajarinya sambil belajar tasawuf kepada Syaikh Yusuf Al-Nasaj.

Pada tahun 471 H ia berangkat ke Naisabur untuk melanjutkan pelajaran di akademi Nizamiyah, ia belajar kepada ulama yang masyhur dalam pengetahuan agama, yaitu Imam Abu Al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah Al-Juwaini, ulama terkemuka madzhab syafi'i yang menyandang gelar Imam Al-Haramain. Imam Al-Haramain inilah yang memberi ilmu Imam Al-Ghazali dalam beberapa bidang studi keislaman, seperti ilmu fikih, ushul fikih, khilaf, jadal, teologi dan logika secara terus menerus sehingga ia mampu bertukar pikiran dengan segala aliran dan agama, bahkan ia mulai mengarang buku-buku ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Al-Ghazali juga melanjutkan pelajaran tasawuf kepada syaikh Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad bin Ali Al-Farmadzi di Naisabur.

Ilmu yang didapatkan dari Al-Juwaini ini benar-benar dikuasai oleh Al-Ghazali, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut. Ia mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penantanginya, karena kemahirannya dalam masalah ini, Al-Juwaini menjuluki Al-Ghazali dengan

⁶²Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jamaah*, Surabaya, Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2016, hlm, 310.

sebutan *Bahr Mu'riq* (lautan yang menghanyutkan).⁶³ Kecerdasan dan keluasan berpikir yang dimiliki Al-Ghazali menjadikannya semakin populer.

Setelah imam Haramain wafat, Al-Ghazali pergi ke Baghdad, yaitu tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizam Al-Mulk. Kota ini merupakan tempat berkumpul sekaligus tempat diselenggarakannya perdebatan antara ulama-ulama terkenal. Sebagai seorang yang menguasai retorika perdebatan, ia terpancing untuk melibatkan diri dalam perdebatan-perdebatan itu dan sering mengalahkan ulama-ulama ternama, sehingga mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan Al-Ghazali. Sejak itu nama Al-Ghazali menjadi semakin terkenal di kawasan kerajaan Saljuk. Kemasyhuran itu menyebabkan ia dipilih oleh Nizam Al-Mulk untuk menjadi Guru Besar di Universitas Nizhamiyah, Baghdad, pada tahun 483 H.

Pangkat dan kedudukan tinggi dalam profesi akademika, tidak membuat Al-Ghazali puas terhadap posisi keilmuannya itu. Dalam menghadapi kebenaran Al-Ghazali tetap sangat selektif dan tidak pernah menjatuhkan putusan, kebenaran akal dan indra sebagai kebenaran mutlak, melainkan terhadap kedua alat rohani itu menunjukkan sikap keraguan. Baginya masih ada kebenaran yang tidak sampai akal dan indra mencapainya, kebenaran itu hanya mampu dicapai melalui suara hati yakni *Al-Dzauq* yang

⁶³ Rosihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 109.

memperoleh Nur Ilahi.⁶⁴ Cara ini hanya bisa ditempuh melalui *maqam-maqam* dalam disiplin ilmu kesufian. Oleh karena itu jabatannya sebagai guru besar Nizhamiyah ditinggalkannya dan berada dalam pengasingan. Selama sepuluh tahun Baghdad ditinggalkannya dan dalam pengasingan untuk mencari kebenaran. Ia menuju Makkah guna menjalankan ibadah haji.

Meditasi Al-Ghazali berakhir ketika ia menerima tawaran Fahrul Mulk putra Nizhamul Mulk untuk mengajar lagi di perguruan tinggi Nizhamiyah di Naisabur. Kedatangannya yang kedua ini berbeda dengan sebelumnya, dalam arti corak pemikirannya yang sufistik dan cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indra. Akan tetapi tidak beberapa lama kemudian ia mengundurkan diri dan kembali ke rumahnya, yang di Thus, kemudian beliau mendirikan *khaniqah* untuk para sufi dan mendirikan madrasah untuk mengajarkan tasawuf. Al-Ghazali menyandang gelar *Hujjatul Islam* di daerah kelahirannya, dan wafat pada tahun 505 H dan dimakamkan di Thabaran.⁶⁵

pemikirannya yang seperti itu dilatarbelakangi oleh ragam permasalahan yang tumbuh ditengah-tengah majemuknya pemeluk agama Islam. Periode Khulafaur Rasyidin adalah awal

⁶⁴ Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, (Semarang: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 24.

⁶⁵ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jamaah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur), 2016, hlm. 312.

keragamanya permasalahan muncul, dan puncaknya pada pemerintahan Sayyidina Ali sebagai Khalifah hingga terjadi perang saudara muncul pertama kali yaitu perang Jamal kemudian pemberontakan dari Muawiyah dan terjadi perpecahan dengan dilambangkan terjadinya *Tahkim* (Albitrase). *Tahkim* adalah suatu fase pemecahan persoalan politik dengan memasukkan masalah aqidah yang akhirnya permasalahan kafir-mengkafirkan. Permasalahan aqidah terus berkembang menyebabkan timbulnya aliran aliran seperti Khawarij, Syiah, Qodariyah, Jabariyah, Murjiah, dan yang sangat dominan adalah Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Mu'tazilah dan Asy'ariyah merupakan dua aliran dalam teologi yang sangat berperan, karena keduanya disamping menggunakan dalil naqli juga telah muncul argumen aqli (ratio).

Berkembangnya faham rasionalis dikalangan teolog sebagai akibat dimulainya penerjemahan buku-buku asing (Yunani) dan sebagai dampaknya adalah lahir golongan filosof dengan bendera filsafatnya, dan disisi lain berkembang pula aliran *Bathiniyah* sebagai reaksi terhadap kedua aliran di atas yang menggunakan indrawi.⁶⁶ Ketiga aliran tersebut pada masa Al-Ghazali lahir masih sangat dominan, sehingga Al-Ghazali sebagai pribadi yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan

⁶⁶Bahri Ghazali, *Op.Cit.*, *Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, hlm. 27.

cenderung mempelajari ketiga aliran tersebut dengan seluruh ajaran-ajarannya.

2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Penguasaannya terhadap ketiga aliran itu menyebabkan Al-Ghazali ahli dibidang itu dengan memunculkan karya-karyanya pada setiap bidang tentang faham itu. Al-Ghazali meninggalkan karya tulis yang amat banyak meliputi berbagai bidang ilmu keislaman. Menurut Al-Hafzh Al-Zabidi, karya-karya Al-Ghazali sekitar 80 judul, baik dalam bentuk kitab besar maupun dalam bentuk risalah kecil.⁶⁷

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

1) *Al-Munqidz min Al-Dhalal*

Al-Munqidz min Al-Dhalal yang berarti penyelamat dari kesesatan. Buku ini menjelaskan perkembangan kehidupan intelektual Al-Ghazali. Di dalamnya, ia mengisahkan perkembangan kehidupan intelektualnya yang berawal dari fase kajian yang komprehensif, lalu fase keraguan dan terakhir fase keyakinan terhadap kebenaran yang berhasil dicapainya.

2) *Tahafut Al-Falasifah*

⁶⁷ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Op.Cit.*, *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jamaah*, hlm. 312.

Tahafut Al-Falasifah yang berarti runtuhnya para filosof, dengan bukunya ini Al-Ghazali bermaksud mengkritik pandangan-pandangan filosof yang telah tertipu dengan sekian banyak hal yang segera mereka terima tanpa berpikir terlebih dahulu, sehingga mereka berjatuh dan celaka selama-lamanya.

3) *Maqasid al- falasifah*

Maqasid al- Falasifah yang berarti tujuan para filosof , di dalamnya berisi tentang mantiq dan hikmah ketuhanan dan hikmah thabi'at.⁶⁸

4) *Al- Maqsad Al-Asna fi Ma'ani Asma' Allah Al-Husna*

Al- Maqsad Al-Asna fi Ma'ani Asma' Allah Al-Husna yang berarti nama-nama Tuhan, di dalamnya menjelaskan tentang dua tujuan yang terdapat dalam nama-nama Tuhan.

5) *Faisal At-Tafriqah bain Al-Islam wa Al-Zindiqah*

Faisal At-Tafriqah bain Al-Islam wa Al-Zindiqah yang berarti perbedaan Islam dan Atheis, di dalamnya berisi tentang beberapa hal yang membedakan antara agama islam dan atheis.

b. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf

1) *Ihya' Ulum Ad-Din*

⁶⁸Ahmad Qodim Suseno, “*Epistemologi Ilmu Pada Akhir Abad Klasik: Studi Tentang Pemikiran Al-Ghazali*”, (Tesis tidak dipublikasikan), Semarang : Perpustakaan UIN Walisongo, 2010,hlm. 63.

Ihya' Ulum Ad-Din yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama. Ini adalah karya Ima Al-Ghazali yang terpenting, kitab ini ditulis pada permulaan masa pengasingan yang ia jalani. Al-Ghazali berpendapat bahwa agama dalam pandangan para 'ulamanya hanya fatwa resmi pemerintahan atau perdebatan untuk mencari muka dan mengalahkan lawan, atau retorika memukau yang dijadikan sarana para penceramah untuk menarik perhatian kalangan awam. Dari sini, Al-Ghazali menulis kitabnya yang monumental *Ihya' Ulum Ad-Din*, kitab yang sangat berpengaruh terhadap dunia Islam, sehingga tidak sedikit yang memberi *syarh* (komentar) atau ringkasan terhadap intisari kitab ini.⁶⁹

2) *Kimya Al-saadah*

Kimya Al-Saadah yang artinya kimia kebahagiaan merupakan kitab yang berisi tentang pengenalan diri yang menjadi kunci untuk mengenal Tuhannya.

3) *Misykah Al-Anwar*

⁶⁹Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur *Op. Cit.*, *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jamaah*, hlm. 313

Misykah Al-Anwar yang artinya Relung-Relung cahaya merupakan kitab yang berisi tentang pembahasan akhlak dan tasawuf.⁷⁰

4) *Minhaj Al-'Abidin*

Minhaj Al-Abidin yang artinya Pedoman orang yang beribadah, merupakan kitab yang di dalamnya berisi tentang tujuh jalan seorang hamba dalam melakukan ibadah untuk mencapai ketaatan kepada Allah SWT.

5) *Ayyuha Al-Walad*

Ayyuha Al-Walad beliau tulis untuk seorang temanya sebagai nasihat, yang di dalamnya berisi tentang *zuhud, targhib dan tarhib*.⁷¹

⁷⁰ Ahmad Qodim Suseno, *Op.Cit.*, "Epistemologi Ilmu Pada Akhir Abad Klasik: Studi Tentang Pemikiran Al-Ghazali", hlm. 61.

⁷¹ Bahri Ghazali, *Op.Cit.*, *Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, hlm. 29.

c. Kelompok Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih

1) *Al-Basit*

Al-Basit yang artinya Pembahasan yang mendalam, merupakan kitab yang berisi tentang hukum, agama dan ringkasan .

2) *Al-Wasit*

Al- Wasit yang berarti perantara merupakan kitab yang berisi tentang fiqh syafi'iyah.

3) *Al-Mankul* yang berarti kebiasaan.⁷²

4) *Al-Zariah Ila Makarimi Al-Syariah* artinya Jalan menuju kemuliaan syariah.

5) *Khulasah Al-Mukhtasar* artinya intisari ringkasan karangan.⁷³

d. Kelompok Ilmu Tafsir

1) *Jawahirul Qur'an* (Rahasia-rahasia Al-Qur'an)

2) *Yaqut Al- Ta'wil fi Tafsir Al-Tanzil*(Metode ta'wil dalam menafsirkan Al-Qur'an).⁷⁴

⁷² Abdul Ghofur, “ *Konsep Ma'rifat Menurut Imam Al-Ghazali DAN Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* ”, (skripsi), Semarang: Perpustakaan Da'wah UIN walisongo, 2014, hlm. 63.

⁷³ Rina Nevi Chowariqoh, “Ma'rifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab: Studi Analisis Konsep Ma'rifatullah Al-Ghazali”, (Skripsi), Semarang: Perpustakaan Da'wah UIN Walisongo, 2017, hlm. 64.

⁷⁴ Abdul Ghofur, *Op.Cit.*, “ *Konsep Ma'rifat Menurut Imam Al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* ”, hlm. 64.

B. Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan seorang sufi yang terkenal, ia memiliki keahlian dalam merumuskan berbagai masalah sehingga menjadi sebuah karya yang luar biasa. Salah satu karya terpopulernya adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (menghidupkan kembali agama-agama yang mati).

Kitab *إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ* didalamnya terdapat beberapa bab, salah satunya adalah bab yang menjelaskan tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, di bab itu dituliskan *عَنِ الْمُنْكَرِ هُوَ الْقَطْبُ الْأَعْظَمُ فِي*

الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ الدِّينِ yaitu "amar ma'ruf nahi munkar"

merupakan sesuatu yang sangat penting dalam agama.⁷⁵ Al- Ghazali membagi pembahasan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi empat bab yaitu: Bab pertama menjelaskan tentang kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, dan keutamaanya serta celaan bagi orang yang meninggalkannya. Bab kedua menerangkan tentang rukun dan syarat-syarat *amar ma'ruf nahi munkar*. Bab ketiga menerangkan tentang perbuatan munkar yang ada dalam masyarakat. Bab keempat

⁷⁵Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Jeddah: Al Haramain), hlm. 302

menjelaskan tentang menyuruh kepada para penguasa untuk mengerjakan yang baik dan melarang mereka dari perbuatan jahat.⁷⁶

1. Kewajiban Ber-Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Besarnya Fadhilah bagi Pelaksanaan dan Kecaman Bagi yang Melalaikannya)

Dalil tentang kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut, selain berdasarkan ijma' umat dan petunjuk akal yang sehat, ialah Al-Qur'an, hadits nabi, dan *atsar* (peninggalan) para sahabat dan *tabi'in*.⁷⁷

a. Dalil Al-Qur'an

Al-Ghazali berpendapat bahwa hukum melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *fardhu kifayah* bukan *fardhu 'ain*. Pendapat beliau didasarkan pada Qs. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang yang beruntung.

Ayat diatas ditafsirkan oleh Al-Ghazali dengan hukum *fardhu kifayah* dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* bukan *fardhu 'ain* , karena apabila ada satu golongan

⁷⁶ Al-Ghazali, *Percikan Ihya' 'Ulumuddin: Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta Selatan: PT mizan Publika, 2014), hlm. 3.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 4.

yang telah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka hal tersebut sudah bisa menggugurkan kewajiban bagi yang lainnya.

b. Hadits nabi

مَا مِنْ قَوْمٍ عَمِلُوا بِالْمَعَاصِي وَفِيهِمْ مَنْ يَقْدِرُ أَنْ يُنْكَرَ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يَفْعَلْ إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ

Artinya: Tidaklah suatu kaum melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, sedang diantara mereka ada yang mampu mencegah mereka dari perbuatan seperti itu, tetapi tidak melakukannya kecuali Allah SWT akan meliputi mereka semuanya dengan bentuk azab dari sisinya. (HR. Al-Hakim dari Jabir)

c. Atsar

Abu Darda r.a. pernah berkata, “Hendaklah kalian sungguh-sungguh melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena jika tidak, maka Allah akan menempatkan kamu berada dibawah penguasa dzalim, dimana penguasa dzalim itu tidak menghormati orang yang lebih tua atau tidak mengasihi orang yang lebih muda diantara rakyatnya. Lalu orang-orang saleh diantara kamu akan berdo'a, tetapi Allah tidak akan menerima do'a mereka. Mereka meminta tolong, tetapi Allah tidak akan menolong mereka, dan mereka meminta ampun, tetapi Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.”

Hudzaifah ra. Pernah ditanyai tentang “ orang (yang dianggap) mati diantara orang-orang hidup”. Dia menjawab “itulah orang yang tidak mengingkari yang *munkar* baik dengan tangannya, lisanya ataupun hatinya”.

2. Rukun dan Syarat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْأَرْكَانَ فِي الْحُسْبَةِ الَّتِي هِيَ عِبَارَةٌ شَامِلَةٌ لِلْأَمْرِ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ أَرْبَعَةٌ: الْمُحْتَسِبُ، وَالْمُحْتَسَبُ عَلَيْهِ،
وَالْمُحْتَسَبُ فِيهِ. وَنَفْسُ الْأَحْتِسَابِ، فَهَذِهِ أَرْبَعَةُ أَرْكَانٍ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ
مِنْهَا شَرْطُهُ.⁷⁸

Tulisan tersebut menjelaskan bahwa Al-Ghazali dalam mengemukakan *amar ma'ruf nahi munkar* mempunyai empat rukun, yaitu:

- a. Pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* (*Al-Muhtasib*)
- b. Orang yang diseru atau pelaku yang ditujukan kepadanya *amar ma'ruf nahi munkar* (*Al-Muhtasab 'alaihi*)
- c. Perbuatan yang menjadi objek *amar ma'ruf nahi munkar* (*Al-Muhtasab fih*)
- d. Bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* (*Al-Ihtisab*)

Kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* berlaku atas setiap muslim yang *mukallaf* dan memiliki kemampuan. Hal demikian yang menjadikan tidak ada

⁷⁸ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, Ihya' 'Ulumuddin, hlm. 308

kewajiban atas orang gila, anak kecil, kafir, atau yang tidak memiliki kemampuan. Ada beberapa persyaratan bagi orang yang hendak mencegah kemungkaran (*Al- Muhtasib*) antara lain:

1) *Mukallaf*

Mukallaf merupakan seorang yang sudah *baligh* (dewasa) dan di dalam dirinya sudah dikenai ketentuan hukum-hukum agama. Seorang yang bukan *mukallaf* tidak diwajibkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Meskipun tidak ada larangan bagi yang bukan *muallaf* sepanjang ia seorang yang berakal. Seperti seorang anak yang *mumayyiz* (dapat membedakan antara yang baik dan buruk) yang hampir mencapai usia baligh, diperbolehkan mencegah suatu perbuatan yang *munkar*. Misalnya menumpahkan minuman yang memabukkan atau menghancurkan alat-alat permainan yang haram, jika ia melakukannya maka ia akan tetap memperoleh pahala dari perbuatannya itu. Dalam hal ini anak yang belum *baligh* pun diperbolehkan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sepanjang tidak akan memperoleh *madharat*

2) Beriman

Orang yang tidak beriman tidak dipersyaratkan baginya untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*

dan bahkan tidak mungkin dia bisa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika orang tersebut beriman maka ia mengerti kebenaran dan kebathilan.

3) Berperilaku Baik.

Bagi yang akan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* hendaknya mempunyai akhlak yang baik dan bukan orang fasik atau orang yang biasa mengerjakan perbuatan dosa. Allah akan mengecam orang yang memerintahkan orang lain untuk berbuat baik, namun dirinya tidak mengerjakannya. Seperti firman Allah SWT dalam Qs. Ash-Shaff ayat 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Artinya: Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak harus orang yang *ma'shum* (terhindar sepenuhnya dari perbuatan dosa). Karena jika harus seperti itu tidak akan ada orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, tidak ada ke-*ma'shum*-an pada diri sahabat nabi SAW apalagi selain mereka.

4) Adanya kemampuan pada diri orang yang akan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka

baginya tidak diwajibkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun demikian masih wajib atasnya untuk mengingkari dengan hatinya. Hal ini mengingat bahwa siapa saja yang mencintai Allah, pasti tidak menyukai segala perbuatan yang dilarang-Nya.

Gugurnya kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* selain disebabkan karena tidak adanya kemampuan juga disebabkan karena adanya ketakutan akan timbulnya akibat buruk yang mungkin akan menimpanya ketika orang tersebut melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* harus mengetahui apakah tindakanya itu dapat membawa manfaat atau justru malah akan membawa kemungkaran yang baru. Melaksanakan *amar ma'ruf nahimunkar* harus memperhatikan dua aspek, yakni (pertama) tidak adanya manfaat yang dihasilkan setelah orang tersebut melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, (kedua) adanya kekhawatiran terjadinya sesuatu yang bermudharat atas dirinya sendiri. Berdasarkan kedua aspek tersebut akan timbul empat keadaan yaitu: pertama ketika seorang yang ber-*hisbah* meyakini bahwa yang dilakukan sia-sia dan tidak ada kemanfaatan dari ucapannya, serta adanya kekhawatiran timbulnya

gangguan fisik (dipukul dan sebagainya) maka *hisbah* tidak diwajibkan bahkan dapat dinilai haram dalam situasi tertentu. Kedua, manakala diketahui bahwa kemungkar akan terhenti dengan ucapan atau tindakannya, dan tidak ada kekhawatiran terjadinya suatu gangguan terhadap dirinya sendiri. Dalam hal seperti melaksanakan *nahi munkar* menjadi wajib, mengingat telah terpenuhinya kemampuan secara sempurna. Ketiga, apabila mengetahui bahwa pengingkaran atas *munkar* yang dilakukan tidak akan mendatangkan hasil, tetapi disamping itu juga tidak khawatir akan terjadinya gangguan pada dirinya. Dalam keadaan seperti ini *hisbah* tidak wajib dilakukan, karena tidak ada gunanya. Walaupun demikian tetap dianjurkan untuk ber-*hisbah* demi menunjukkan syiar-syiar Islam dalam mengingatkan manusia akan aturan-aturan agama. Keempat, Jika mengetahui akan mengalami gangguan, tetapi dengan tindakannya ber-*hisbah* maka kemungkar akan terhenti. Misalnya apabila dia dapat merampas minuman keras. Dalam hal ini *hisbah* tidak menjadi wajib, dan menjadi haram, melainkan *mustahab* (dianjurkan dan disukai).⁷⁹

⁷⁹Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Percikan Ihya' 'Ulumuddin: Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Muhammad Al-Baqir, hlm.73.

Al-Ghazali juga menyebutkan perbuatan yang menjadi objek *amar ma'ruf nahi munkar* (*al-muhtasab fih*) yang harus diperhatikan oleh pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki empat syarat yaitu:

- a. Kejelasan tentang suatu perbuatan yang termasuk kemungkaran.

Perbuatan itu jelas termasuk kemungkaran yang dilarang oleh agama.

- b. Berlangsungnya perbuatan kemungkaran pada saat sekarang.

Kemungkaran tersebut sedang berlangsung disaat ini, dan kemungkaran tidak ditujukan setelah seseorang telah selesai melakukan kemungkaran, juga tidak berlaku bagi suatu perbuatan munkar yang masih akan terjadi.

- c. Kemungkaran yang secara terang-terangan dan yang tersembunyi.

Perbuatan munkar tersebut terlihat jelas tanpa harus dimata matai, karena Allah telah melarang kepada umat muslim untuk memata matai.

- d. Adanya kesepakatan para 'Ulama tentang munkarnya suatu perbuatan.

Adanya perbuatan yang telah disepakati sebagai suatu kemungkaran tanpa memerlukan ijtihad. Pelaku

amar ma'ruf nahi munkar harus memperhatikan perbuatan yang menjadi obyek atau sasaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahwa perbuatan yang dicegah termasuk perbuatan yang jelas kemunkarannya dilarang agama, seperti anak kecil yang sedang mabuk dijalan. Meskipun anak kecil tersebut tidak tau bahwa yang dia lakukan adalah hal yang munkar, tetapi itu tetap harus dicegah. Dalam mencegah kemunkaran tidak diperbolehkan untuk memata-matai dan perbuatan tersebut tidak jelas, karena Allah melarang untuk kita berprasangka dan memata matai.

Rukun selanjutnya adalah (*al-muhtasab 'alaihi*) pelaku yang ditujukan kepadanya *amar ma'ruf nahi munkar*. Syarat untuk diajukannya *amar ma'ruf nahi munkar*, ialah adanya seseorang (manusia) yang memenuhi suatu sifat tertentu bahwa ia sedang melakukan kemungkaran. Tidak disyaratkan dia seorang *mukallaf*, dan orang yang berakal sehat. Seperti contoh, seandainya ada anak kecil yang belum baligh meminum khamr dan orang gila yang melakukan zina maka wajib bagi orang yang mengetahui hal itu untuk melarangnya.⁸⁰

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 114.

Al-Ghazali juga mempunyai beberapa tingkatan dalam bentuk pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* (*al-ihṭisab*)

وَلَهُ دَرَجَاتٌ وَأَدَابٌ أَمَا الدَّرَجَاتُ فَأُولَٰئِكَ التَّعْرِفُ، ثُمَّ التَّعْرِيفُ، ثُمَّ النَّهْيُ، ثُمَّ الْوَعْدُ وَالنَّصْحُ،

ثُمَّ السَّبُّ وَالتَّضْيِيفُ، ثُمَّ التَّعْيِيرُ بِالْيَدِ، ثُمَّ التَّهْدِيدُ بِالضَّرْبِ، ثُمَّ إِيفَاعُ الضَّرْبِ

وَتَحْقِيقُهُ ثُمَّ شَهْرُ السَّلَاحِ ثُمَّ الْأَسْطِظْهَارُ فِيهِ بِالْأَعْوَانِ وَجَمِيعُ الْجُنُودِ

Artinya : Ada berbagai tingkatan dan cara melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu : (1) menyelidiki kemungkaran, (2) memberi tahu kepada si pelaku kemungkaran, (3) melarang, (4) menasihati, (5) mengecam, (6) mengubah melalui tindakan, (7) mengancam akan memukul, (8) memukul, (9) mengancam dengan senjata, (10) mengatasi dengan cara mengumpulkan kawan dan pasukan.

Adapun langkah yang pertama *ta'aruf*, yaitu melakukan pengenalan atau penyelidikan yang cukup mendalam terhadap rahasia-rahasia dari seorang pelaku perbuatan munkar. Dalam hal ini seseorang tidak diperbolehkan untuk memasuki rumah orang lain guna menyelidiki, ataupun mencari-cari kesalahan dari orang tersebut. Namun jika ada orang yang dengan jujur menceritakan kalau dirumahnya sedang terjadi tindak kemungkaran, maka menjadi kewajibanmu bersama (orang yang jujur itu) mencegahnya. Dengan demikian langkah pertama ini adalah meneliti keadaan si pelaku perbuatan

munkar. Langkah kedua, *Ta'rif* yaitu memberi tahu kepada si pelaku kemungkaran bahwa hal yang telah atau akan dikerjakan itu munkar. Banyak orang yang berbuat munkar itu karena ketidaktahuan atau kebodohnya, sehingga ketika mereka diberi tahu bahwa perbuatan yang akan dikerjakan adalah perkara yang munkar, biasanya ditinggalkan atau tidak jadi dikerjakan. Langkah Ketiga, mencegah dan melarangnya untuk melakukan perbuatan munkar. Langkah keempat, memberikan nasihat, teguran dan pengajaran kepada pelaku perbuatan *munkar*. Langkah kelima, menghardik dan memarahinya dengan kata-kata yang keras dengan tujuan agar si pelaku tidak mengulangi perbuatannya lagi. Langkah keenam, mencegah kemungkaran dengan tangan, misalnya dengan menumpahkan arak, merampas minuman. Langkah ketujuh, memberikan ancaman atau menakut-nakuti dengan sebuah pukulan, seperti contoh, “Berhentilah dalam meminum khamr atau akan aku tampar mukamu”. Langkah kedelapan, melarang perbuatan *munkar* dengan menggunakan tamparan atau pukulan. Langkah kesembilan, mencegah perbuatan *munkar* dengan menggunakan senjata. Langkah kesepuluh, adalah dengan memerangi orang yang melakukan perbuatan *munkar* bersama dengan kelompok.⁸¹

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Buku kelima: Pergaulan, Uzlah, Safar*,

Demikianlah keempat rukun beserta syarat yang telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, selain itu seseorang dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* juga perlu untuk memperhatikan Adab (etika). Ada tiga dasar sumber utama berbagai adab yaitu: ilmu, wara', dan akhlak yang terpuji.

a. Ilmu (Pengetahuan)

Seorang *muhtasib* yang mempunyai ilmu pasti tidak akan sembarangan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, ia harus mengetahui kapan, dimana, dan bagaimana ia melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, supaya masih tetap sesuai dalam kerangka syariat dan tidak melampaui batas.

b. *Wara'*

Wara' merupakan sifat kehati-hatian dan tulus, sifat ini harus dimiliki oleh pelaku *amar ma'ruf nahi munkar*, supaya dalam mencegahnya ia tidak melampaui batas yang telah diketahui, dan hendaklah apa yang ia sampaikan dapat diterima dengan baik.

c. Akhlak yang terpuji

Akhlak yang terpuji harus dimiliki oleh seorang *muhtasib*, ia harus mempunyai kasih sayang, bersikap lemah

lembut, dan lain-lain, karena seseorang yang mempunyai akhlak yang baik, jika kemarahannya muncul, maka ia dapat mengendalikannya.⁸² Apabila masyarakat melihat seorang *muhtasib* mempunyai akhlak yang kurang pantas, maka ia cenderung tidak akan percaya dan tidak akan mengikuti dengan apa yang disampaikan.

Ketika seorang *muhtasib* telah mempunyai ketiga sifat tersebut, maka ia dapat beramar *ma'ruf nahi munkar* dengan baik dan benar, sehingga tidak melampaui batas-batas syariat, dan kemunkaran dapat dicegah.

3. Kemungkaran yang Terdapat di Dalam Masyarakat.

Mencegah Kemungkaran yang terdapat di dalam masyarakat dapat dikelompokkan hukumnya, menjadi *haram* dan *mubah*. Mencegah yang haram hukumnya wajib, dan membiarkannya merupakan dosa besar. Sedangkan mencegah yang makruh hukumnya sunnah, namun membiarkannya juga tidak apa-apa tetapi lebih dekat pada dosa. Berikut adalah beberapa tempat yang terjadi kemunkaran beserta contoh kemunkarannya.

Kemungkaran yang terjadi di masjid antara lain adalah dalam hal tata cara shalat yang salah, seperti terburu-buru dalam rukuk dan sujud, membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa sehingga tidak diperhatikan tajwidnya, mengobrol saat *khatib* ber

⁸²Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), hlm 394

khutbah jum'at, mengumandangkan adzan dengan cara-cara yang tidak disyariatkan (memanjangkan dan membuat –buat bacaan adzan), berjual beli di masjid.

Kemungkarannya yang terjadi di pasar seperti, menipu atau berbohong kepada pembeli, menyembunyikan kekurangan atau cacat barang dagangan yang dijual, mengurangi timbangan, menjual bejana atau wadah yang terbuat dari emas, dan sebagainya.

Kemungkarannya yang terdapat di jalan antara lain: membangun toko, warung atau kios di jalan, menyempitkan jalan dengan memperluas bangunan, menebar duri yang mencelakakan orang lewat, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

Kemungkarannya yang terjadi di kamar mandi adalah: Mandi dengan air kotor atau najis, tidak membuang kotoran di kamar mandi, mengintip orang yang sedang mandi, mandi ditempat terbuka agar terlihat, dan lain sebagainya.

Kemungkarannya yang terjadi di perjamuan seperti halnya: Menyuguhkan dan menyantap makanan dan minuman yang haram, menjamu tamu dengan menyajikan makanan dan minuman di wadah yang terbuat dari emas dan perak, makan dan minum dengan rakus, dan lain sebagainya.⁸³

4. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terhadap Penguasa.*

⁸³Al-Ghazali, *Op.Cit., Ihya' Ulumuddin: Buku kelima: Pergaulan, Uzhlah, Safar, Amar Ma;ruf Nahi Munkar, Akhlak Nabi*, hlm. 199-200

Tahapan-tahapan *amar ma'ruf nahi munkar* yang sebelumnya telah disebutkan tidak semuanya dapat digunakan. Dua tahapan pertama yang bisa dipakai dalam ber *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap penguasa, karena *amar ma'ruf nahi munkar* hendaklah dilakukan dengan kata yang halus dan lemah lembut, disertai pengajaran dan nasihat yang mudah diterima mengenai perbuatan munkar penguasa.

Menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara-cara yang keras tidak dianjurkan karna dikhawatirkan adanya kekacauan serta hilangnya ketenangan dan stabilitas. Memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar* telah ada sejak zaman dahulu dan telah dicontohkan oleh para ulama dimasa lalu.

Pertama, ketika pemuka suku Quraisy hendak berbuat jahat kepada Rasulullah, Abu bakar mengajukan protes. Hal ini diriwayatkan oleh 'Urwah yang berkata: Aku bertanya kepada 'Abdullah bin 'Amr mengenai apa sebab para pemuka suku Quraisy sangat membenci Rasulullah. Abdullah bin 'Amr menjawab, "pada suatu hari, aku pernah datang kepada suku Quraisy ketika mereka sedang membicarakan Rasulullah sambil duduk-duduk di Ka'bah. Para pemuka Quraisy berkata, "orang itu (Rasulullah) memperolok-olok kita, menghina nenek moyang kita, dan mengkhianati agama kita. Dia memecah belah-belah kita, mencaci maki tuhan- tuhan (berhala) kita, dan kita sudah cukup bersabar dengan perbuatan yang menghina itu." Ketika

mereka sedang menggunjing tiba-tiba Rasulullah lewat di hadapan mereka. Rasulullah terus berjalan, lalu berhenti untuk mencium Hajar Aswad, lalu berthawaf mengelilingi Ka'bah.

Dalam thawafnya itu, setiap kali Rasulullah lewat dihadapan mereka, mereka memperolok-olok beliau dengan kata-kata hinaan. Pada putaran ketiga, Rasulullah berhenti dihadapan mereka seraya bersabda, “Wahai sekalian orang Quraisy, tidaklah kalian mendengar? Ingat, demi Allah yang jiwaku ada di tangannya, aku tidak datang kepada kalian sebagaimana hewan korban, (tidak untuk dibunuh).” Mendengar perkataan Rasulullah seperti itu, mereka lalu menundukkan kepala, dan salah seorang dari mereka berkata. “Alangkah manisnya perkataanmu itu.” Lalu orang itu menyambung, “Wahai Abdul Qasim (panggilan kepada Rasulullah) yang baik, pergilah. Sungguh, kamilah yang telah berbuat bodoh.” Kemudian Rasulullah meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya, ketika Rasulullah disekeliling Ka'bah, tiba-tiba datang “Uqbah bin Abi Mu'ith mendekati beliau, lalu mencekik kuat-kuat leher beliau dengan selendang. Melihat kejadian itu, Abu Bakar ash-Shidiq segera mendekatinya, lalu dia mendorong ‘Uqbah dari samping hingga lepaslah cekikanya pada Rasulullah, kemudian Abu Bakar berkata kepada ‘Uqbah, “Apakah kamu mau membunuh seorang mulia yang mengatakan Allah adalah Tuhanku? Dia (Rasulullah) telah datang kepadamu dengan keterangan-keterangan yang benar dari Tuhanmu juga”

Cerita diatas dapat penulis ambil kesimpulan tentang bagaimana Rasulullah dalam mengingatkan tindakan pemuka Quraisy, disitu terlihat bahwa rasulullah menggunakan kata-kata yang tidak kasar dalam memberikan peringatan seperti, “Wahai sekalian orang Quraisy, tidaklah kalian mendengar? Ingat, demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku tidak datang kepada kalian sebagaimana hewan korban”. Dapat kita lihat juga di cerita yang terakhir, bahwa sahabat Abu Bakar ketika mengingatkan ‘Uqbah dengan cara memberitahu kepada si pelaku kemunkaran bahwa perbuatan yang dia lakukan itu salah (*ta’rif*) walupun Abu Bakar telah melihat Rasulullah dalam keadaan tercekik oleh ‘Uqbah, namun beliau tetap tidak menegurnya dengan perlawanan yang keras.⁸⁴

Demikianlah peneliti tuliskan secara ringkas *amar ma’ruf nahi munkar* yang terdapat dalam kitab ‘*Thya’ Ulumuddin*, karya Imam Al-Ghazali. Pernyataan diatas membahas mengenai syarat rukun, serta dapat kita ketahui bagaimana tahapan-tahapan dalam melaksanakan *amar ma’ruf nahi munkar*, sehingga perbuatan *amar ma’ruf nahi munkar* dapat dilaksanakan berdasarkan tuntunan syariat agama Islam.

BAB IV

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 202-204.

ANALISIS

KONSEP *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* AL-GHAZALI dan RELEVANSINYA dengan DAKWAH di ZAMAN MODERN

A. Hubungan Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali dengan Dakwah

Islam merupakan agama dakwah, agama yang mempunyai visi pembawa perdamaian dan kesejahteraan untuk umat. Syaikh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai seruan, ajakan, kepada manusia menuju kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegahnya dalam berbuat kejahatan (*nahi munkar*) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengertian ini menunjukkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bagian dari dakwah.⁸⁵

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* Al-Ghazali menerangkan beberapa rukun dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, jika dikaitkan dengan dakwah maka rukun-rukun yang disebutkan Al-Ghazali tersebut sama dengan unsur-unsur dakwah, seperti:

- *Muhtasib*, dalam dakwah disebut dengan *da'i* (orang yang menyampaikan pesan dakwah) .
- *Muhtasab 'alaihi*, dalam dakwah disebut dengan *mad'u* (orang yang menerima pesan dakwah).

⁸⁵Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Islam: Rekayasa membangun Agama dan Peradaban*, cet-1, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 28.

- *Muhtasab fih*i, dalam dakwah disebut dengan *maddah* (materi atau objek yang menjadi kajian dakwah atau pesan yang disampaikan kepada *mad'u*).
- *Al-ih*tisab, dalam dakwah disebut dengan *Uslub* (bentuk atau cara dalam melakukan dakwah).⁸⁶

1. Da'i (*muhtasib*)

Da'i (*muhtasib*) adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secara individu, kelompok atau lembaga.

Al-Ghazali menyebutkan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang *muhtasib* dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang mana syarat ini juga dapat dimiliki dan dijadikan pedoman bagi da'i, karena dalam kode etik dakwah juga disebutkan syarat-syarat yang selaras. Adapun syarat-syarat Al-Ghazali dapat dikelompokkan menjadi syarat keberagamaan dan sifat pribadi, syarat keagamaan meliputi *mukallaf* dan beriman.

Mukallaf adalah seorang yang telah baligh (dewasa) dan sudah berlaku atas dirinya hukum-hukum agama, seorang yang tidak *mukallaf* tidak diwajibkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah dilaksanakan oleh seorang mukmin. Hal ini dikarenakan orang yang tidak beriman tidak mungkin dia melaksanakan *amar ma'ruf*

⁸⁶ Al-Ghazali, *Percikan Ihya' 'Ulumuddin: Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta Selatan: PT mizan Publika, 2014), hlm. 35.

nahi munkar.⁸⁷ Syarat seperti ini juga ada di point kode etik dakwah yang berupa tidak melakukan toleransi akidah dan tidak menghina sesembahan non muslim.⁸⁸

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian serta mengembangkan sifat toleransi terhadap sesama. Kegiatan dakwah juga sangat memerlukan adanya sikap toleransi, sebab dalam melaksanakan dakwah hendaklah kita bersikap santun dan tidak memaksa, namun islam juga memberikan batasan-batasan dalam hal bertoleransi, seperti halnya toleransi dalam aqidah. Hal ini dikarenakan batas pemisah antara islam dan bukan islam secara prinsipal ada pada tataran akidah.

Da'i juga tidak diperbolehkan untuk menghina sesembahan non muslim dalam melaksanakan dakwahnya. Pernyataan ini dikarenakan seorang da'i harus tetap menghargai serta menghormati terhadap agama lain. Dalam penyampaian ajaran agama, da'i juga disarankan untuk menggunakan kata-kata yang tepat supaya tidak menyinggung atau menghina terhadap agama lain. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 108.

⁸⁷ Ibid, hlm. 36-37.

⁸⁸ Hamlan, "Urgensi Kode Etik bagi Da'i dalam Dakwah Islam", dalam *jurnal Hikmah*, Vol.VII, No.01, Januari, 2013, hlm. 23-24

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
 كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas, tanpa pengetahuannya.

Syarat *mukallaf* dan beriman yang telah Al-Ghazali jelaskan diatas, dapat penulis simpulkan jika seseorang mempunyai keimanan kuat maka ia tidak mudah tergoyah dalam hal aqidahnya, dan tidak mudah pula untuk mencela atau menjelekkan sesembahan agama lain.

Selain syarat keberagamaan Al-Ghazali juga menyebutkan syarat yang mengenai sifat yang harus ada pada pribadi seorang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun syarat tersebut meliputi: Berperilaku baik, adanya kemampuan diri dari seorang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, *Wara'*, ber ilmu serta adil.⁸⁹

Mempunyai perilaku yang baik dapat menjadi syarat seseorang dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebab seorang *muhtasib* atau da'i adalah panutan untuk *mad'u*. Jika dia

⁸⁹ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Percikan Ihya' 'Ulumuddin: Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Muhammad Al-Baqir, hlm. 37.

mempunyai perilaku yang baik maka *mad'u* akan mengikuti jejaknya dan melakukan perbuatan sesuai yang diajarkannya. Syarat yang seperti ini juga ada di point kode etik dakwah yang berupa kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.⁹⁰

Da'i merupakan panutan umat, mereka adalah para pemimpin yang membawa petunjuk bagi umat yang dipimpinnya. Keberadaan mereka adalah untuk mengajak kepada yang *ma'ruf* dan melarang dari perbuatan yang *munkar*. Oleh sebab itu maka perilaku dan perbuatan para da'i adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan. Hal itu dikarenakan pribadi seorang da'i sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dakwah. Seorang da'i harus memberikan contoh terhadap apa yang ia ucapkan. Masyarakat sebagai objek dakwah melihat para da'i dan apa yang mereka perintahkan dari tingkah lakunya sebelum ucapannya. Dengan demikian hendaknya para da'i tidak memisahkan apa yang ia katakan dengan apa yang ia perbuat. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Qs. Al-Shaff ayat 2-3 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
 اَللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar

⁹⁰ Hamlan, *Op. Cit.*, "Urgensi Kode Etik bagi Da'i dalam *Dakwah Islam*", hlm. 21.

kebencian di sisi Allah, bila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak logis bagi orang mukmin yang memerintahkan kepada orang lain untuk mengerjakan amal kebaikan dan menjauhi sesuatu yang dilarang, namun ia mengerjakannya sendiri.⁹¹

Adanya kemampuan pada diri orang yang akan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* juga disyaratkan oleh Al-Ghazali, karena tidak ada kewajiban bagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, meski tetap wajib baginya mengingkari perbuatan munkar dengan hati. Gugurnya kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya disebabkan karena tidak adanya kemampuan, namun dapat juga disebabkan karena takut akan datangnya marabahaya yang menimpa dirinya setelah ia melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹²

Wara', ilmu dan adil juga menjadi syarat bagi orang yang mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Wara'* yaitu takwa kepada Allah dan menjauhi perbuatan-perbuatan dosa. Sifat ini diperlukan bagi orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, karena *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan bukan semata untuk

⁹¹ Saifuddin Halimi, *Etika Dakwah Al-Qur'an: Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 55.

⁹² Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Percikan Ihya' 'Ulumuddin: Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, terj. Muhammad Al-Baqir, hlm. 71.

kebanggaan dan kepentingan diri sendiri melainkan dengan tujuan karena Allah SWT. Ilmu juga disyaratkan karena seorang *muhtasib* hendaklah mengetahui tempat-tempat dakwah, batas-batasnya, jalan-jalannya, dan penghalang-penghalangnya agar ia dapat membatasi padanya sesuai dengan batas agama. Seorang *muhtasib* atau da'i hendaknya juga bisa adil dalam menyelesaikan suatu perkara, misalnya apabila terdapat perselisihan.

Syarat *Wara'*, adil serta ilmu sebagaimana yang Al-Ghazali jelaskan juga terdapat pada point kode etik dakwah, yaitu: Tidak berkompromi dengan perilaku maksiat, Tidak mengejar materi semata, Tidak menyampaikan hal yang tidak diketahuinya serta tidak melakukan diskriminasi sosial.⁹³

Seseorang yang mempunyai sifat *wara'* dan ilmu maka tidak akan menyampaikan sesuatu dengan sembarangan, apalagi tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Ia juga tidak berkompromi dengan perilaku maksiat serta tidak bertujuan untuk mengejar materi semata. Da'i akan lebih berhati-hati dalam proses dakwahnya serta menyadari bahwa kita harus meneruskan perjuangan Rasulullah untuk menegakkan syariat islam lewat aktivitas dakwah. Sifat adil yang dimiliki oleh seorang da'i juga dapat menjadikannya untuk tidak melakukan diskriminasi sosial, seperti (membedakan antara orang kaya dan miskin), karena ia tau bahwa semua *mad'u* harus mendapatkan perlakuan yang sama.

⁹³ Hamlan, *Op. Cit.*, "Urgensi Kode Etik bagi Da'i dalam *Dakwah Islam*", hlm. 25-29.

Dari syarat *muhtasib* yang telah disebutkan Al-Ghazali diatas serta peneliti hubungkan dengan kode etik dakwah maka konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali masih bisa dijadikan sebagai pedoman bagi da'i ataupun seorang penyuluh dalam melaksanakan dakwahnya, supaya dakwah yang dilakukan sesuai dengan syariat islam.

2. *Mad'u (muhtasab 'alaihi)*

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, syaratnya adalah manusia dari segala usia, baik anak kecil, dewasa atau orang tua, tidak disyaratkan pula mereka harus *mukallaf* ataupun berakal sehat. Karena anak kecil maupun orang gila yang melakukan perbuatan munkar, maka wajib di cegah baginya untuk tidak melakukan perbuatan munkar.

3. Perbuatan yang menjadi objek dakwah (*muhtasab fihi*)

Al-Ghazali juga menyebutkan perbuatan yang menjadi objek *amar ma'ruf nahi munkar (al-muhtasab fihi)* yang harus diperhatikan oleh pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* atau seorang da'i itu memiliki empat syarat, yaitu: a) Perbuatan itu jelas termasuk kemunkaran yang dilarang oleh agama. b) Kemunkaran tersebut sedang berlangsung disaat ini, dan kemunkaran tidak ditujukan setelah seseorang telah selesai melakukan kemunkaran, juga tidak berlaku bagi suatu perbuatan munkar yang masih akan terjadi. c) Perbuatan munkar tersebut terlihat jelas tanpa harus dimata matai, karena Allah telah melarang kepada umat muslim

untuk memata matai. d) Adanya perbuatan yang telah disepakati sebagai suatu kemunkaran tanpa memerlukan ijihad. Pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* harus memperhatikan perbuatan yang menjadi objek atau sasaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahwa perbuatan yang dicegah termasuk perbuatan yang jelas kemunkarannya dilarang agama, seperti anak kecil yang sedang mabuk dijalan. Meskipun anak kecil tersebut tidak tau bahwa yang dia lakukan adalah hal yang munkar, tetapi itu tetap harus dicegah. Dalam mencegah kemunkaran tidak diperbolehkan untuk memata-matai dan melakukannya pada perbuatan yang tidak jelas, karena Allah melarang untuk kita berprasangka dan memata matai.⁹⁴

4. Metode Dakwah (*Al-Ihtisab*)

Al-Ghazali memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun langkah yang pertama *ta'aruf*, yaitu melakukan pengenalan atau penyelidikan yang cukup mendalam terhadap rahasia-rahasia dari seorang pelaku perbuatan munkar. Dalam hal ini seseorang tidak diperbolehkan untuk memasuki rumah orang lain guna menyelidiki, ataupun mencari-cari kesalahan dari orang tersebut. Namun jika ada orang yang dengan jujur menceritakan kalau dirumahnya sedang terjadi tindak kemunkaran, maka menjadi kewajibanmu bersama (orang yang jujur itu) mencegahnya. Dengan demikian langkah pertama ini adalah

⁹⁴ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, *Percikan Ihya' 'Ulumuddin: Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Muhammad Al-Baqir, hlm. 98.

meneliti keadaan si pelaku perbuatan munkar. Selanjutnya adalah *Ta'rif* yaitu memberi tahu kepada si pelaku kemunkaran bahwa hal yang telah atau akan dikerjakan itu munkar. Banyak orang yang berbuat munkar itu karena ketidaktahuan atau kebodohnya, sehingga ketika mereka diberi tahu bahwa perbuatan yang akan dikerjakan adalah perkara yang munkar, biasanya ditinggalkan atau tidak jadi dikerjakan. Langkah Ketiga, mencegah dan melarangnya untuk melakukan perbuatan munkar. Langkah keempat, memberikan nasihat, teguran dan pengajaran kepada pelaku perbuatan *munkar*. Langkah kelima, menghardik dan memarahinya dengan kata-kata yang keras dengan tujuan agar si pelaku tidak mengulangi perbuatannya lagi. Langkah ke enam, mencegah kemunkaran dengan tangan, misalnya dengan menumpahkan arak, merampas minuman. Langkah ketujuh, memberikan ancaman atau menakut-nakuti dengan sebuah pukulan, seperti contoh, “Berhentilah dalam meminum *khamr* atau akan aku tampar mukamu”. Langkah kedelapan, melarang perbuatan *munkar* dengan menggunakan Tampan atau pukulan. Langkah kesembilan, mencegah perbuatan *munkar* dengan menggunakan senjata. Langkah kesepuluh, adalah dengan memerangi orang yang melakukan perbuatan *munkar* bersama dengan kelompok.⁹⁵

⁹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Buku kelima: Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Akhlak Nabi*, Cet ke 1 (Edisi Revisi), (Bandung : Penerbit Marja, 2014), ,hlm. 189-94.

Langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas dapat dijadikan pedoman bagi da'i ataupun penyuluh dalam melaksanakan dakwahnya, Namun beda halnya ketika melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap penguasa, karena *amar ma'ruf nahi munkar* untuk penguasa cukup dengan menggunakan dua langkah yang awal, yaitu dengan menyampaikan perbuatan munkar yang telah ia lakukan serta menasehatinya, dan tidak diperbolehkan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan menggunakan kekerasan. Hal tersebut di khawatirkan akan menyebabkan kerusakan dan kestabilan pemerintahan.

Contoh Implementasi langkah-langkah diatas : Apabila kita sebagai seorang da'i diberitahu bahwa ada orang yang sedang melaksanakan kemaksiatan dirumahnya, seperti : berpesta minuman keras, melakukan judi dan sebagainya, maka kita hendaknya mencegah perbuatan tersebut dengan bertahap, pertama dengan melakukan penyelidikan terhadap perbuatan munkar tersebut, kemudian setelah kita tahu bahwa disitu terjadi hal kemungkaran maka langkah selanjutnya dengan memberi tahu kepada si pelaku kemungkaran bahwa yang sedang ia kerjakan adalah perbuatan munkar, selanjutnya kita melarang si pelaku tersebut dengan cara menasihati , apabila dengan nasihat orang tersebut belum mau berhenti dari perbuatannya tersebut maka langkah selanjutnya yaitu dengan mencerca dan memarahi dengan kata yang keras, dalam hal ini seorang da'i tidak boleh

menggunakan kata yang keji dalam mencercannya, misalnya, dengan menyebut orang itu sebagai pezina, atau pembohong, pencuri dan sebagainya, namun cukup dengan mengatakan kepadanya “Hai kamu! Apakah engkau tidak takut kepada Allah?”. Ketika dengan cara tersebut orang itu masih melakukan kemungkaran maka kita boleh menumpahkan khamar, merusak botol-botol minuman keras.

Langkah Al-Ghazali sebagaimana yang telah diuraikan diatas tidak harus semuanya digunakan, apabila seseorang sudah cukup dengan ditegur atau diberi nasihat sudah meninggalkan kemaksiatan, maka dicukupkan sampai tahap tersebut untuk para da'i dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkarnya*.

B. Relevansi Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali dengan Dakwah Zaman Modern di Indonesia

Pada era teknologi informasi dan transportasi sekarang ini, menjadikan manusia dihadapkan pada berbagai pilihan. Satu sisi hal ini akan membawa kemudahan dan manfaat untuk dirinya, namun disisi lain justru akan membawa *madharat* dan kesengsaraan. Kemajuan teknologi ini melahirkan berbagai macam alat informasi dan komunikasi yang semakin canggih, misalnya, komputer, handphone, teknologi luar angkasa dan lain sebagainya.⁹⁶

⁹⁶ Acep Arifudin & Sukriyadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 1.

Perkembangan sebagaimana diatas, juga diiringi dengan tantangan dan efek negatif seperti, terjadinya kriminalitas dan degradasi moral yang terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua. Selain itu pada era modern ini dakwah Islamiyah juga mengalami perkembangan, tantangan serta permasalahan umat semakin kompleks, lebih parah lagi dengan adanya para musuh yang menentang serta menyerang Islam melalui organisasi, lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, kebudayaan, internet, serta menguasai kebijakan politik.

Melihat fenomena serta problema yang terjadi di zaman modern ini, para aktivis dakwah sangat membutuhkan strategi, konsep pemikiran, sebagai pedoman dan rujukan untuk dakwah Islam. Strategi dakwah serta konsep pemikiran harus tergambar dengan jelas karakteristik maupun spesifikasinya agar juru dakwah dapat melakukan dakwahnya dengan benar dan tidak melakukannya dengan sembarangan, sehingga dapat merusak citra dakwah.⁹⁷

Al Ghazali menawarkan konsep dakwah seperti *ta'aruf*, yaitu melakukan pengenalan atau penyelidikan yang cukup mendalam terhadap rahasia-rahasia dari seorang pelaku perbuatan munkar kedua *ta'rif* yaitu memberi tahu kepada si pelaku kemungkaran bahwa hal yang telah atau akan dikerjakan itu munkar. ketiga mencegah dan melarangnya untuk melakukan perbuatan munkar. Langkah keempat, memberikan nasihat, teguran dan pengajaran kepada pelaku

⁹⁷ Paisol Burlian, "Strategi Dakwah di Era Modern", dalam *jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, No.16/Th.XI, Juni, 2008, hlm. 74.

perbuatan mungkar yang mana empat konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam dakwah zaman modern di Indonesia.

Menurut Al-Ghazali dakwah Islamiyah itu tidak secara otomatis harus dikerjakan begitu saja, tetapi harus dilihat kepentingannya, adakah kemungkaran itu terjadi di tengah masyarakat? Serta sejauh mana kemungkaran itu dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

“Barangsiapa dari kamu melihat perbuatan mungkar, maka hendaklah ia ingkar dengan tangannya, kalau tidak mampu, maka dengan lisannya lalu kalau tidak mampu, maka dengan hatinya dan demikian itu adalah selemah-lemahnya iman,” (HR. Bukhari dan Muslim).

Tantangan dakwah yang berbentuk paham-paham keagamaan maupun perilaku masyarakat yang diakibatkan oleh teknologi modern, sebaiknya kita cegah dengan cara menyelidiki kemungkaran terlebih dahulu, setelah kemungkaran itu memang benar adanya, barulah dipersiapkan konsep penanggulangannya untuk selanjutnya ditangani dengan memperhatikan tiga alternatif yang sesuai dengan hadis diatas melalui : (a). Kekuasaan atau wewenang yang ada pada dirinya, atau dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk ditangani. (b). Memberikan peringatan atau nasihat yang baik kemudian (c). Ingkar dalam hati, artinya menolak tidak setuju.

sasaran utama dalam dakwah adalah kesadaran pribadi, serta tujuan utama dalam berdakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* di zaman sekarang hendaknya melalui cara pencerahan pikiran, serta penyejukan jiwa sehingga tetap tercipta adanya perdamaian dan mencerminkan nilai *Islam Rahmatan lil 'alamiin* untuk kemaslahatan umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi dengan judul “Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan Relevansinya dengan Dakwah di Zaman Modern”. Peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Ghazali merupakan tokoh ulama besar yang berpengaruh terhadap kemajuan umat islam, sehingga ia mendapat gelar *hujjatul islam* (pembela islam). Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali terdiri dari empat rukun seperti, *muhtasib* (orang yang menyampaikan pesan dakwah), *muhtasab 'alaihi* (orang yang menerima pesan dakwah), *muhtasab fih* (objek dakwah), serta *Al- ihtisab* (langkah dalam berdakwah). Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* harus memperhatikan dua aspek yaitu pertama, manfaat setelah melaksanakan *amar ma'ruf nahi*

munkar, dan yang kedua, *madharat* yang terjadi setelah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Disisi lain Al-Ghazali juga menerangkan beberapa tahapan langkah dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (*Al-Ihtisab*) antara lain: 1) *ta'aruf* yaitu menyelidiki kemunkaran. 2) *ta'rif* yaitu memberi tahu kepada si pelaku kemunkaran. 3) Melarang perbuatan munkar. 4) Menasihati. 5) Mengecam. 6) Mengubah melalui tindakan. 7) Mengancam akan memukul. 8) Memukul. 9) Mengancam dengan senjata. 10) Mengatasi dengan cara memerangi bersama-sama. Tidak hanya itu, Al-Ghazali juga menyebutkan syarat-syarat orang yang mencegah kemunkaran yaitu: 1) *Muallaf* 2) Beriman. 3) Berperilaku baik. 4) *Wara*. 5) Adil. 6) Berilmu. Syarat *muhtasib* dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana yang Al-Ghazali jelaskan diatas memiliki keterkaitan dengan kode etik dakwah.

2. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali masih relevan untuk dipakai di zaman modern, karena pada zaman modern butuh adanya da'i yang memiliki strategi dan konsep yang jelas. langkah tersebut seperti, mengenal perbuatan munkar, memberi tahu perbuatan munkar, melarang perbuatan munkar serta menasehati. Langkah-langkah tersebut masih bisa dipakai untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* pada zaman modern di Indonesia ini.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut, Studi pemikiran tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali masih perlu untuk dikaji, mengingat masih banyak problema dakwah yang krusial yang perlu diatasi dan karena perkembangan zaman ini.

Bagi lembaga-lembaga, organisasi, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi, hendaknya memasukkan paham-paham konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali, karena pemikiran Al-Ghazali yang detail agar memperhatikan dakwah sebagai kutub terbesar agama. Sehingga dapat tercipta islam yang *Rahmatan lil alamiin*.

Bagi juru dakwah hendaknya berpikiran dan berperilaku seperti konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali dalam melaksanakan dakwah serta mengembangkannya dalam mengikuti perkembangan zaman.

Bagi penulis berikutnya, supaya menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan, karena masih banyak nilai-nilai dakwah yang belum terungkap dalam penelitian ini.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dalam rangka menuju kesempurnaan.

Demikianlah karya tulis yang dapat saya buat. Semoga dapat memiliki nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir serta memberikan manfaat bagi saya pribadi dan bagi pembaca yang budiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Aplikasi Dakwah*, Depok:PT RaJa Grafindo Persada, 2018
- Anwar Rosihon & Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Arifudin Acep & Sambas Sukriyadi, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007
- Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Marefa, 2010
- Burlian Paisol, "Strategi Dakwah di Era Modern", dalam *jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, No.16/Th.XI, Juni, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet- 6, Bandung : IKAPI, 2014
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Djamaluddin, Mahbub, *Imam Al-Ghazali; Sang Ensiklopedi Zaman*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan,2015.

- Ghazali Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, Semarang: Pedoman Ilmu Jaya, 1991
- Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jeddah: Al Haramain
- _____, *Mukasyafatul Qulub: Rahasia Ketajaman Mata Hati*, Terj. Yasin, Fatihuddin Abdul Surabaya: Terbit Terang
- _____, *Ihya' 'Ulumuddin; Buku Kelima: Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Ma'ruf nahi munkar, Akhlak Nabi*, Cet-ke-1, Bandung : Penerbit Marja, 2014
- _____, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika, 2011
- _____, *Percikan Ihya' 'Ulumuddin : Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Muhammad Al-Baqir, Jakarta Selatan: PT mizan Publika, 2014
- _____, *Minhajul 'Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, Terj. Abu Hamas As-Sasaky, Jakarta Selatan: Khatulistiwa, 2013
- Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008
- Halimi Safrodin, *Etika Dakwah Al-Qur'an: Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*, Semarang: Walisongo Press, 2008
- Hawwa Sa'id, *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa*, Terj Abdul amin, Lc, Jakarta Selatan: Darussalam, 2005
- Ismail, Ilyas, *Filsafat Dakwah Islam; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* Jakarta: Kencana, 2011
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemandirian, dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan, 1997

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Mas'ud Ibnu, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Yogyakarta: Laksana, 2018
- Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al- Jami'ul Kabir : Sunan Tirmidzi*, Bairut: Darul Ghurub Al-Islami, 1998, juz 4
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir ; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah ; kajian teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang : Rasail, 2006
- Qodir, Zuly, *Sosiologi Agama; Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Ombak, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2015
- Suhantang, Kustadi, *Ilmu Dakwah; Perspektif Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Sukayat, Tata, *Ilmu Dakwah ; Perspektif Filsafat Mabadi asy'arah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jamaah*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al- Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013

Refrensi dari Jurnal Internet

- Aliyudin, “Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”, dalam *jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati*, Bandung, Vol. 15, No.2, Desember ,2016
- Farida Rachmawati, “ Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah”, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2015
- Chowariqoh Rina Nevi, “Ma’rifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab: Studi Analisis Konsep Ma’rifatullah Al-Ghazali”, *Skripsi*, Semarang: Perpustakaan Da’wah UIN Walisongo, 2017
- Ghofur Abdul, “ *Konsep Ma’rifat Menurut Imam Al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*”, skripsi, Semarang: Perpustakaan Da’wah UIN walisongo, 2014
- Hamlan, “Urgensi Kode Etik bagi Da’i dalam Dakwah Islam”, dalam *jurnal Hikmah*, Vol.VII, No.01, Januari, 2013
- Mubasyaroh, “Film Sebagai Media Dakwah : Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer”, dalam *Jurnal At-Tabsir*, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2014
- Suseno Ahmad Qadim, “Epistemologi Ilmu Pada Akhir Abad Klasik: Studi Tentang Pemikiran Al-Ghazali”, Tesis tidak dipublikasikan, Semarang : Perpustakaan UIN Walisongo, 2010
- Tajuddin,Yuliatun, “Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa”, dalam *Jurnal STAIN Kudus*, Vol. 1, No.1, Juni 2016
- Wardah, “Strategi Dakwah di Era Modern”, dalam *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, No.16/Th.X/ Juni 2008
- Zulkarnaini, “Dakwah Islam di Era Modern”, dalam *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No.3, September 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mar'atus Sholihah
NIM : 1501016036
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Medini Rt 03/Rw 02 Kecamatan Gajah Kabupaten
Demak

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Gotong Royong
 - b. SDN 02 Medini
 - c. MTs Nurul Huda
 - d. Ma Nurul Huda
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TK Roudhotul Athfal
 - b. Madrasah Diniyah Imaduddiniyah
 - c. PONPES Darul Falah Be-Songo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS MTs Nurul Huda
2. Anggota Pramuka MTs dan MA Nurul Huda
3. Ketua IPPNU MA Nurul Huda
4. Devisi Pendidikan Ponpes Darul Falah Be-Songo Semarang
Semarang,

MAR'ATUS SHOLIHAH
NIM. 1501016036